

**TANTANGAN *SINGLE PARENT* DALAM MEMBANGUN
KEMANDIRIAN ANAK DI DESA TUGUSARI KABUPATEN
JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam



Oleh:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Maulani Susanti
NIM : 211103030017
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
NOVEMBER 2025**

**TANTANGAN SINGLE PARENT DALAM MEMBANGUN
KEMANDIRIAN ANAK DI DESA TUGUSARI KABUPATEN
JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**

Disetujui oleh:

J E M B E R
Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag
NIP. 197406062000031

**TANTANGAN SINGLE PARENT DALAM MEMBANGUN
KEMANDIRIAN ANAK DI DESA TUGUSARI KABUPATEN
JEMBER**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Fakultas Dakwah

Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Hari: Jum'at

Tanggal: 19 Desember 2025

Tim Penguji

Ketua


David Ilham Yusuf, M.Pd.I
NIP.198507062019031007

Sekretaris


Nasirudin Al Ahsani, M.Ag
NIP.199002262019031006

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Anggota: KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

1. Dr. Aslam Sa'ad, M.Ag.

2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.

Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah




Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.

NIP. 197302272000031001

MOTTO

فَلَمَّا مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.”¹

(Q.S. Al-Insyirah : 5)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Departeman Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemah*, (Bandung: Mikrafaj Khazanah Ilmu, 2024)

PERSEMBAHAN

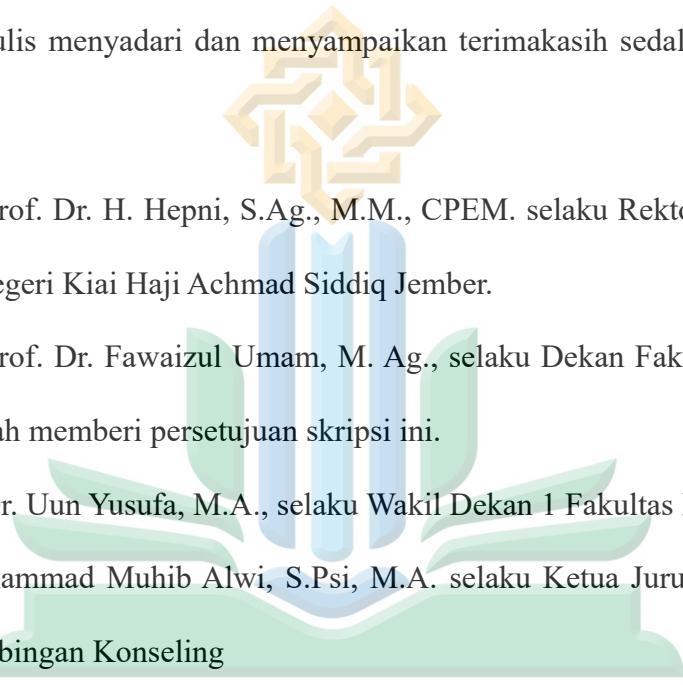
Alhamdulillahirabbil alamin, dengan segala puji syukur kepada Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, Tuhan seluruh alam, tempat kita memohon pertolongan, ampunan, petunjuk, dan segala kebutuhan hidup. Sholawat serta salam senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Semoga skripsi ini di ridhoi di sisiNya. Sebagai tanda terimakasih saya dengan penuh rasa Syukur, karya ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Hery dan Almh. Ibu Ana serta kakak laki-laki saya yaitu Reza Danial dan adik saya Yudha Aprillio yang selalu memberikan support dan do'a tanpa henti demi keberhasilan saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Teman dekat dan seperjuangan Arin, Dahniar, Elok dan Fadia terimakasih atas segala dukungan, motivasi, canda tawa yang kita lalui bersama-sama selama menempuh pendidikan ini.
3. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dan keluarga besar Bimbingan Konseling Islam angkatan 2021 yang selalu mendukung, membantu dan memberikan saran-saran dalam kesulitan.

J E M B E R

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayahnya sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini sebagai syarat penyelesaikan program sarjana dapat terselesaikan dengan lancar. Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih sedalam dalamnya kepada:

- 
1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
 2. Bapak Prof. Dr. Fawaizul Ummam, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah yang telah memberi persetujuan skripsi ini.
 3. Bapak Dr. Uun Yusufa, M.A., selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Dakwah
 4. Dr. Muhammad Muhib Alwi, S.Psi, M.A. selaku Ketua Jurusan Psikologi dan Bimbingan Konseling
 5. Bapak David Ilham Yusuf, S.Sos., M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam.
 6. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag selaku Dosen pembimbing yang senantiasa membimbing saya dengan sabar dan memberikan sumbangsih ilmu sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.
 7. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah UIN KHAS JEMBER yang telah membimbing, mengajar, serta membagikan pengetahuannya dengan ikhlas.
 8. Para single parent yang sudah membantu dan meluangkan waktu melancarkan penelitian yang dilakukan penulis.

9. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran diharapkan dari berbagai pihak untuk melengkapi kekurangan pada skripsi ini. Akhir kata semoga Allah SWT membalas kebaikan dan ketulusan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Aamin ya rabbal alamin.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Maulani Susanti, 2025 : Tantangan *Single Parent* dalam Membangun Kemandirian Anak di Desa Tugusari Kabupaten Jember

Kata Kunci : Tantangan Orang Tua, *Single Parent*, Kemandirian Anak.

Fokus penelitian ini meliputi : 1) Apa saja tantangan *single parent* dalam membangun kemandirian anak di Desa Tugusari Kabupaten Jember? 2) Bagaimana cara *single parent* dalam membangun kemandirian anak di Desa Tugusari Kabupaten Jember?

Tujuan penelitian ini adalah untuk : 1) Mengetahui tantangan *single parent* dalam membangun kemandirian anak di Desa Tugusari Kabupaten Jember. 2) Mengetahui cara *single parent* dalam membangun kemandirian anak di Desa Tugusari Kabupaten Jember.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif yaitu peneliti akan menggambarkan fenomena yang ditemukan di lapangan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian dan analisis data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian ini adalah: 1) Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa macam tantangan *single parent* dalam membangun kemandirian anak yaitu kurangnya dukungan sosial dan keterbatasan waktu. Tantangan tersebut muncul pada setiap lapisan sistem dalam Teori Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner. Pada tingkat mikrosistem, data menunjukkan bahwa sebagian besar informan mengalami keterbatasan waktu dalam mendampingi anak. 2) Ada berbagai cara *single parent* dalam membangun kemandirian anak yaitu dengan memberikan tanggung jawab, menjadi teladan dan membiasakan rutinitas dalam membangun kemandirian anak. Upaya-upaya tersebut dapat dipetakan berdasarkan dalam Teori Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner yang memengaruhi proses kemandirian anak. Pada tingkat mikrosistem, data menunjukkan bahwa orang tua melakukan pembiasaan perilaku mandiri melalui tugas-tugas harian.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
MOTTO	iii
PERSEMPAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah.....	11
F. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Penelitian Terdahulu.....	14
B. Kajian Teori.....	20
BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Pendekatan dan jenis penelitian	47
B. Lokasi Penelitian	47
C. Subyek Penelitian.....	48

D. Teknik Pengumpulan Data	49
E. Analisis Data	50
F. Keabsahan Data.....	53
G. Tahap-Tahap Penelitian	54
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	56
A. Gambaran Objek Penelitian	56
1. Profil Desa Tugusari	56
2. Visi dan Misi Desa Tugusari	56
3. Potensi Desa Tugusari	58
B. Penyajian Data dan Analisis	60
C. Pembahasan Temuan	68
BAB V PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA.....	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Matriks Penelitian	
2. Pernyataan keaslian tulisan	
3. Pedoman wawancara	
4. Verbatim	
5. Pedoman observasi	
6. Surat izin penelitian	
7. Surat selesai penelitian	
8. Jurnal kegiatan penelitian	
9. Dokumentasi	
10. Surat keterangan plagiasi	
11. Surat selesai bimbingan	
12. Biodata	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu 19

Tabel 4.1 Uraian Sumber Daya Manusia 60



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keluarga merupakan unit dasar dalam masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa anggota lain yang tinggal bersama di bawah satu atap, yang saling membutuhkan dan bergantung satu sama lain. Keluarga terbentuk melalui ikatan pernikahan yang merupakan perwujudan resmi dari kesepakatan antara pasangan untuk hidup bersama, membentuk rumah tangga yang kokoh. Setiap anak bermimpi memiliki keluarga yang utuh dan damai. Bersatu dengan orang tua dan merasakan kasih sayang mereka adalah hal yang sangat penting bagi perkembangan anak. Meskipun beberapa anak beruntung memiliki keluarga harmonis, yang lain mungkin mengalami ketidakharmonisan dalam keluarga. Tidak ada anak yang menginginkan kelahirannya di lingkungan keluarga yang tidak harmonis atau utuh. Anak-anak ingin melihat kedua orang tua selalu bersama dan tidak menginginkan perceraian di antara mereka.¹

Pendidikan pertama dan menjadi fondasi dasar bagi seorang anak adalah pendidikan di lingkungan keluarga. Dalam sebuah keluarga, ayah dan ibu merupakan unsur pokok. Apabila salah satu dari dua unsur tersebut tidak ada maka sebuah keluarga akan mengalami kegoyahan. Keluarga ideal yakni yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Namun, dalam fenomena kehidupan dalam masyarakat ada yang mengalami ketidaklengkapan unsur dalam sebuah

¹ Wandi Arputra Fanani, Mhd. Fuad Zaini Siregar, “Analisis Komunikasi Anak Broken Home Pasca Perceraian Orang Tua”, *Jurnal Studi Islam*, Vol 2 No. 1 (2024) :146

keluarga misal sebuah keluarga yang hanya ada orang tua tunggal yang biasa di kenal dengan istilah single parent. Dalam fenomena ini peran orang tua (ayah dan ibu) akan di jalankan hanya oleh satu orang saja yang tentunya akan mengalami kesulitan dalam menjalankan kedua peran tersebut. Meskipun dengan kesulitan kesulitan yang dihadapi oleh seorang single parent harus dapat menjalankan peran ganda yaitu sebagai ayah dan ibu bagi anak-anaknya agar keluarganya tidak kacau dan tetap berjalan dengan sebaik mungkin.

Menurut Undang-Undang 52 tahun 2009 tentang per-kembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Bab I Pasal 1 ayat 6 pengertian keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri; suami, istri, dan anaknya; atau ayah dan anaknya (duda), atau ibu dan anaknya (janda).² Maksudnya keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang menjadi fondasi pembentukan nilai, perilaku, serta perkembangan setiap individu. Dalam konsep ini, keluarga dapat terbentuk dari berbagai susunan, baik pasangan suami dan istri, pasangan dengan anak, maupun orang tua tunggal seperti ayah atau ibu yang hidup bersama anak-anaknya. Pengertian ini menunjukkan bahwa keluarga tidak terbatas pada bentuk tradisional saja, tetapi mencakup semua bentuk ikatan yang menjalankan fungsi pengasuhan, perlindungan, serta pembinaan anggotanya. Dengan demikian, setiap susunan keluarga tetap memiliki peran penting sebagai lingkungan pertama tempat seseorang tumbuh dan berkembang.

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009

Peran ibu sebagai orang tunggal dapat menyebabkan perubahan sikap yang mendasar dengan keadaan yang dialaminya. Dengan sendirinya pola hidup mandiri anak selalu melekat dan menjadikan ibu sebagai seorang yang mampu bertahan hidup. Dengan keadaan yang tidak seimbang yaitu dengan mempunyai dua peran. Oleh sebab itu peran ibu sebagai orang tua tunggal lebih berat karena mengemban dua tugas, yaitu berperan mengemban tugas ayah sebagai pembimbing, kepala rumah tangga, pencari nafkah, tauladan untuk anak, dan tugas seorang ibu yaitu pembimbing, pendidik, dan lain-lain dalam menyikapi perubahan-perubahan dalam pribadi anak.³

Single parent menuntut peran ganda dari orang tua tunggal agar anak-anak mereka tidak kehilangan kendali atas hidup mereka karena pekerjaan, orang tua single parents mengharuskan mereka untuk mengambil dua peran sekaligus. sedangkan kebanyakan anak dari orang tua tunggal lebih cepat matang dalam hal berpikir karena dituntut untuk lebih memahami keadaan orang tuanya.⁴

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**

Seperti firman Allah dalam surat An-Nisa ayat 9 yang menjelaskan tentang kemandirian, yang berbunyi:

وَلْيَخُشَّ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرْرَةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلَيَتَقْتُلُوا اللَّهُ وَلَيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: "Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya)".

³ M. Save Dagun, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 97

⁴ Marlina, M., Prayitno A. "Pola Asuh Orang Tua Single parent dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak" EduBase : *Journal of Basic Education*, Vol. 2, No. 2, (2021) 30.

Dari ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa setiap individu (anak) tidak mendapatkan sebuah beban diatas kemampuannya sendiri tetapi Allah Maha Tahu untuk tidak memberikan beban kepada invidu (anak) melebihi batas kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu (anak). Oleh karena itu, anak mempunyai kewajiban untuk mandiri dalam menyelesaikan masalah dan pekerjaan yang diberikan tanpa banyak tergantung pada orang lain.

Secara umum kemandirian dapat dinilai dari perilaku anak, misalnya berusaha melakukan kegiatan sendiri (memakai sepatu sendiri, mengerjakan tugas tanpa didampingi orang lain, dan lain-lain). Namun, kemandirian tidak hanya berbentuk fisik yang diperlihatkan dalam kegiatan sehari hari, tetapi juga psikologis. Kemandirian bisa juga dinilai dari cara berpikir anak, bagaimana cara anak saat menyelesaikan suatu masalahnya (seperti : meminta maaf apabila melakukan kesalahan tanpa di suruh orang lain) selain itu kemandirian dapat dinilai juga melalui cara penyesuaian anak terhadap lingkungan sekitar. Serta mengarah kepada keberanian seorang anak untuk menentukan nasibnya sendiri.⁵

Didalam keluarga juga merupakan lingkungan pertama yang menjadi tempat dimana anak mendapatkan rasa aman untuk belajar dan orang tua berperan menjadi pendidik pertama dan yang utama bagi anak-anak mereka. Dalam menjalankan perannya keluarga diharapkan bisa membentuk anak-anaknya agar dapat bertumbuh jadi individu yang mandiri, dan sanggup menyesuaikan diri di tengah- tengah warga. Orang tua sungguh amat berfungsi

⁵ Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2012), 1.

karena dalam kehidupan anak, waktu terbesarnya dihabiskan dalam area keluarga terlebih anak yang sedang dalam pengasuhan ataupun pada anak umur batita, peran utama kedudukan seseorang Ibu. Demikianlah keluarga ataupun orang tua menjadi aspek yang berarti yang dapat membuat didikan kepada anak-anaknya bagus dalam ujung kajian agama, sosial kemasyarakatan ataupun kajian orang. Jadi jelaslah orang berumur memiliki andil berarti dalam kewajiban serta tanggung jawabnya yang besar kepada seluruh badan keluarga ialah lebih bertabiat pembuatan karakter serta budi akhlak, bimbingan keahlian serta determinasi rumah tangga, serta sejenisnya. Orang tua mempunyai andil penting didalam mendidik anak, dalam norma serta etika yang legal didalam area warga, serta budayanya bisa diteruskan dari orang tua pada anaknya dari generasi- generasi yang dicocokkan dengan kemajuan warga. Kesuksesan orang tua dalam ceria serta menancapkan nilai- nilai kehidupan pada anak amat terkait pada bagaimana orang tua menghasilkan dirinya acuan untuk anaknya alhasil dapat diaplikasikan orang tua kepada anaknya. Saat sebelum seseorang anak memahami area yang lebih besar, terlebih dulu memahami area keluarganya. Karna itu saat sebelum anak memahami nilai- nilai serta norma- norma dari dunia luar, awal kali anak meresap norma- norma serta nilai- nilai yang legal didalam keluarga yang diturunkan lewat didikan serta edukasi dari orang tua serta badan keluarga yang lain.⁶

⁶ Indro Puspito, Rosiana, "Pentingnya Peran Orang Tua Mendidik Anak", *Inculco Journal of Christian Education* Vol 2 No.3 (2022) :298-299

Peran orang tua sangat penting dalam perkembangan kemandirian anak, terutama dalam konteks keluarga yang utuh maupun broken home. Orangtua bukan hanya berfungsi sebagai penyedia kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai sumber dukungan emosional, pembimbing, dan contoh teladan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam keluarga yang utuh, kedua orang tua memberikan contoh tentang bagaimana menghadapi tantangan, membuat keputusan, dan mengelola konflik, yang semuanya berkontribusi pada pengembangan kemandirian anak. Namun, dalam keluarga broken home, meskipun satu orang tua mungkin tidak lagi terlibat secara langsung, peran orang tua yang masih ada tetap sangat penting. Orang tua yang hadir harus mampu memberikan perhatian, kasih sayang, dan stabilitas emosional agar anak merasa dihargai dan aman, yang menjadi landasan bagi anak untuk berkembang secara mandiri.

Namun, tidak semua anak beruntung tumbuh dalam keluarga yang utuh dan harmonis. Fenomena keluarga broken home, yaitu kondisi di mana struktur keluarga tidak lengkap atau terganggu akibat perceraian, kematian, konflik berkepanjangan, atau ketidakhadiran salah satu orang tua, semakin meningkat di berbagai lapisan masyarakat. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2022) menunjukkan bahwa angka perceraian di Indonesia mencapai lebih dari 516.344 kasus, yang sebagian besar disebabkan oleh perselisihan dan pertengkarannya terus-menerus. Ini mencerminkan betapa rentannya struktur

keluarga modern terhadap konflik yang dapat mengganggu fungsi pengasuhan anak.⁷

Jember sendiri memiliki angka perceraian yang cukup tinggi. Untuk mengatasinya terdapat lembaga yang berperan, yaitu Pengadilan Agama Kabupaten Jember. Pada tahun 2023 PA Jember menghadapi kasus perceraian yang semakin meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2023 total kasus cerai mencapai 5.337. Dari angka tersebut perkara yang berhubungan dengan perceraian (kasus perceraian) yang meliputi kasus cerai gugat dan kasus cerai talak.⁸

Fenomena keluarga broken home dalam masyarakat saat ini sudah menjadi hal yang wajar atau biasa. Keluarga broken home merupakan pasangan suami dan istri yang mengalami permasalahan dan perpisahan dalam keluarga kemudian memutuskan untuk mengakhiri suatu hubungan dengan kata perceraian yang pada umumnya berdampak pada psikologis anak baik dalam pendidikan maupun lingkungan sosialnya. Perilaku anak yang tidak sesuai dengan norma karena kurang adanya perhatian, kasih sayang atau salah satu dari orang tua yang tidak ikut berperan dalam proses tumbuh kembangnya pendidikan anak, sehingga anak merasa kehilangan salah satu figure teladan yang seharusnya menjadi panutan dalam perilaku moral anak. Sesudah perceraian, menuntut peran ganda dari orang tua untuk

⁷ BPS (Badan Pusat Statistik). (2022). Statistik Perceraian di Indonesia. <https://www.bps.go.id>

⁸ Lailur Robi Aslim Watoni “tingginya perceraian di kabupaten jember akibat tekanan ekonomi perspektif hukum positif (studi kasus pengadilan agama jember tahun 2023)” UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, (2025). 4

memperhatikan pendidikan moral anak, sehingga anak dalam bersikap tidak merasa kehilangan sosok panutan teladan dalam hidupnya.

Salah satu aspek yang paling terpengaruh adalah kemandirian anak. Kemandirian adalah kemampuan untuk bertindak dan membuat keputusan sendiri tanpa selalu bergantung pada orang lain. Anak yang mandiri memiliki kemampuan untuk mengatur hidupnya, mengambil keputusan yang tepat, serta bertanggung jawab terhadap tindakannya. Kemandirian menjadi salah satu tujuan utama dalam perkembangan anak, karena kemampuan ini akan membantu anak menjadi pribadi yang lebih siap menghadapi tantangan hidup.

Dari hasil observasi awal peneliti, temuan di lapangan menunjukkan bahwa di Desa Tugusari ditemukan orang tua tunggal sebagian besar adalah ibu tunggal yang berpisah atau ditinggal pasangannya karena perceraian dan kematian, menurut Pak Sekretaris Desa Tugusari dari Pengadilan Agama Jember, tercatat sebanyak 37 orang dari tahun 2022-2025. Sedangkan yang cerai mati tercatat sebanyak 30 orang. Mereka umumnya memiliki tanggung jawab ganda, yakni mencari nafkah sekaligus mengurus anak. Situasi ini sering kali membuat mereka mengalami kelelahan fisik dan emosional. Kemudian peneliti menemukan anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua tunggal di desa Tugusari ini menunjukkan variasi dalam hal kemandirian. Beberapa anak tampak sudah mampu membantu pekerjaan rumah tangga dan mengatur waktu belajar. Namun, sebagian lainnya terlihat masih sangat bergantung pada orang tua, kurang disiplin, dan kurang percaya diri.

Berdasarkan pemaparan uraian diatas, maka peneliti memiliki keinginan dan tertarik meneliti serta meninjau lebih dalam mengenai tantangan orang tua single parent dalam membangun kemandirian anak. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“TANTANGAN ORANG TUA SINGLE PARENT DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN ANAK DI DESA TUGUSARI KABUPATEN JEMBER”**



B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan konteks penelitian diatas, terdapat beberapa fokus dalam penelitian ini diantaranya:

1. Apa saja hambatan orang tua *single parent* dalam membangun kemandirian anak di Desa Tugusari Kabupaten?
2. Bagaimana cara orang tua *single parent* dalam membangun kemandirian anak di Desa Tugusari Kabupaten Jember?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian diatas, terdapat beberapa tujuan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Mengetahui tantangan *single parent* dalam membangun kemandirian anak di Desa Tugusari Kabupaten Jember?
2. Mengetahui cara *single parent* dalam membangun kemandirian anak di Desa Tugusari Kabupaten Jember?

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian diatas, terdapat beberapa manfaat dalam penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperbanyak literatur tentang peran orang tua untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana kondisi keluarga tidak utuh mempengaruhi perkembangan kemandirian anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam mengkaji isu sosial yang terkait dengan peran orang tua single parent dalam membangun kemandirian anak. Dengan melakukan penelitian di lapangan, peneliti dapat memperdalam wawasan mengenai dinamika keluarga yang tidak utuh, serta hal ini juga memperkaya pengetahuan peneliti dalam menerapkan teori-teori pengasuhan dan perkembangan dalam kemandirian anak dalam situasi nyata.

b. Bagi Lembaga

1) Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember

Manfaat penelitian ini bagi universitas islam negeri kiyai Achmad Siddiq Jember sebagai literatur untuk penelitian selanjutnya dan menambah pengetahuan mahasiswa terkait program yang digagas tentang peran orang tua single parent dalam membangun kemandiriran anak.

2) Bagi Masyarakat Umum

Manfaat bagi masyarakat umum sebagai tambahan referensi dan informasi bagi masyarakat. serta masyarakat lebih memahami terkait peran orang tua single parent dalam membangun kemandirian anak. Juga sebagai sumber pengetahuan dan pemahaman baru tentang bagaimana membangun lingkungan sosial yang lebih empatik dan suportif. Dengan informasi ini, masyarakat dapat lebih memahami tantangan yang dihadapi anak-anak dari keluarga tidak utuh serta pentingnya peran orang tua dalam mendampingi proses tumbuh kembang mereka. Hal ini juga dapat mengurangi stigma negatif, meningkatkan kesadaran kolektif, dan mendorong partisipasi masyarakat dalam menciptakan ruang aman bagi anak-anak untuk berkembang menjadi pribadi yang mandiri dan percaya diri, meskipun berasal dari latar belakang keluarga yang tidak utuh.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.

1. Tantangan Orang Tua

Tantangan orang tua adalah segala bentuk hambatan, tekanan, dan situasi kompleks yang muncul dalam proses orang tua mengasuh, mendidik, dan membimbing anak, yang menuntut kemampuan beradaptasi

baik secara emosional, mental, maupun praktis. Dalam praktiknya, tantangan orang tua mencakup kesulitan memahami kebutuhan anak di setiap tahap usia, menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga, mengatur emosi ketika menghadapi perilaku anak, serta memastikan nilai moral dan karakter tetap tertanam meskipun anak terpapar berbagai pengaruh luar. Dengan kata lain, tantangan orang tua merupakan proses berkelanjutan yang menguji kemampuan orang tua untuk memberikan pengasuhan yang konsisten, bijaksana, dan adaptif sesuai perkembangan zaman.

2. Single Parent

Single parent dalam penelitian ini mengacu pada keluarga yang mengalami perceraian atau perpisahan orang tua, yang mengakibatkan orang tua harus membesarkan anak atau anak-anak tanpa kehadiran pasangan (suami atau istri) dalam kehidupan sehari-hari anak tersebut.

Seorang single parent bisa seorang ibu atau ayah. Mereka memiliki tanggung jawab ganda, yaitu sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh utama. Peran ini tidak mudah karena harus mengelola waktu, keuangan dan perhatian untuk anak tanpa dukungan langsung dari pasangan.

3. Kemandirian Anak

Kemandirian anak adalah kemampuan anak untuk mengelola hidupnya sendiri, membuat keputusan yang tepat, bertanggung jawab terhadap perilaku dan tugasnya, serta mampu menghadapi tantangan hidup tanpa terlalu bergantung pada orang lain. Dalam konteks penelitian ini,

kemandirian anak diukur melalui kemampuan anak-anak dari keluarga broken home dalam menyelesaikan masalah sehari-hari seperti tidak mau membereskan mainan atau barang pribadi setelah digunakan, tidak merapikan barang yang sudah digunakan, mengambil keputusan yang berdampak pada kehidupan mereka, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap tindakan mereka sendiri.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan memuat pendahuluan hingga penutup sebagai alur pembahasan dalam skripsi ini. Hal ini bertujuan untuk menyusun alur yang sistematis. Uraian singkat pada tiap-tiap bab dalam skripsi ini terdapat lima bab, diantaranya :

Bab satu Pendahuluan, peneliti akan menguraikan secara runtut dari awal konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab dua Kajian Kepustakaan, peneliti akan memaparkan tentang literatur review penelitian terdahulu dan kajian teori yang masih relevan dengan kajian penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Bab tiga Metode Penelitian, peneliti akan menguraikan dan menjelaskan secara detail tentang metodologi penelitian dalam penelitian ini yang meliputi pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab empat Penyajian dan Analisis data, peneliti akan memaparkan secara mendalam hasil penelitian yang telah dilakukan meliputi, gambaran

objek penelitian, penyajian data, analisis data, serta pembahasan temuan penelitian.

Bab lima Penutup dan Saran, peneliti akan menarik kesimpulan dari keseluruhan pembahasan penelitian untuk menjawab fokus penelitian dan saran yang mengacu atau bersumber dari temuan penelitian, pembahasan, dan simpulan akhir hasil penelitian



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merujuk pada studi-studi atau karya ilmiah yang telah dilaksanakan sebelumnya yang berhubungan langsung dengan topik atau masalah yang sedang diteliti dalam penelitian baru. Penelitian terdahulu ini sangat penting karena memberikan konteks dan landasan teoritis bagi penelitian yang sedang dilakukan. Dengan mengkaji penelitian-penelitian yang telah ada, peneliti dapat memperkuat dasar teori, mengidentifikasi kesenjangan (gap) penelitian, dan mengembangkan kerangka pemikiran untuk penelitian lebih lanjut. Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian peneliti, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Robith Ilma pada tahun 2025 dengan judul “Pola Komunikasi Orang Tua Single Mom Dalam Membentuk Kemandirian Anak” penelitian ini membahas mengenai pola komunikasi orang tua single mom dalam membentuk kemandirian anak. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa pola komunikasi ibu Single Mom berperan penting dalam membentuk kemandirian pada anak. Berbagai strategi dan pola komunikasi seperti pengambilan keputusan bersama, pengajaran tanggung jawab, manajemen waktu, dan pembelajaran kecerdasan emosional yang digunakan oleh ibu Single

Mom terbukti efektif dalam menanamkan sifat dan sikap mandiri terhadap anak.¹⁰

Dari penelitian terdahulu diatas terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas orang tua single dalam membangun kemandirian anak. Namun memiliki perbedaan yaitu pada penelitian terdahulu membahas mengenai pola komunikasi orang tua single mom dalam membentuk kemandirian anak, sedangkan pada penelitian ini membahas mengenai tantangan orang tua single parent dalam membangun kemandirian anak di desa tugasari kabupaten jember.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Suryadi pada tahun 2022 dengan judul “peran orang tua single parent dalam menumbuhkan kemandirian ibadah sholat fardhu pada anak remaja” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran orang tua single parent dalam menumbuhkan kemandirian ibadah sholat fardhu pada anak remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat komunikasi dan kerja sama yang baik antara orang tua dan anak, serta pelaksanaan tugas dan fungsi orang tua dengan benar.¹¹

Dari penelitian terdahulu diatas terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai orang tua single parent dalam menumbuhkan kemandirian anak. Namun memiliki perbedaan yaitu pada penelitian terdahulu membahas

¹⁰ Muhammad Robith Ilma “Pola Komunikasi Orang Tua Single Mom Dalam Membentuk Kemandirian Anak” Commercium. Volume 09 Nomor 01 Tahun 2025

¹¹ Suryadi “peran orang tua single parent dalam menumbuhkan kemandirian ibadah sholat fardhu pada anak remaja” *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* Vol. 04 Nomor 02 Juli-Desember 2022

peran orang tua single parent dalam menumbuhkan kemandirian ibadah sholat fardhu pada anak remaja, sedangkan pada penelitian saat ini membahas mengenai tantangan orang tua single parent dalam membangun kemandirian anak.

3. Penelitian ketiga bersumber dari penelitian yang dilakukan oleh Baiq Sofia Yulistiana Ningrum pada tahun 2024 dengan judul “kajian mekanisme orang tua tunggal dalam mendidik kemandirian anak melalui pola komunikasi yang efektif” penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mekanisme pola komunikasi efektif dari orang tua tunggal dalam mendidik anak mereka sehingga menjadi madiri .Hasil penelitian bahwa peneliti menyimpulkan hasil dari penelitian ini yaitu terdapat 3 pola komunikasi orang tua tunggal dalam mendidik kemandirian anak di desa Tanak Awu yaitu menggunakan pola komunikasi persamaan (equality pattern), pola komunikasi seimbang terpisah (balance split pattern) dan pola komunikasi tak seimbang terpisah (unbalanced split pattern).¹²

Dari penelitian terdahulu terdapat persamaan yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai orang tua single parent dalam kemandirian anak. Namun memiliki perbedaan yaitu pada penelitian terdahulu membahas kajian mekanisme orang tua tunggal dalam mendidik kemandirian anak melalui pola komunikasi yang efektif sedangkan pada penelitian saat ini membahas mengenai orang tua single parent dalam membangun kemandirian anak.

¹²Baiq Sofia Yulistiana Ningrum “kajian mekanisme orang tua tunggal dalam mendidik kemandirian anak melalui pola komunikasi yang efektif” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Pendidikan Lichen Institut 1 (1) (2024)*

4. Penelitian keempat bersumber dari penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Putri Rambe, et al pada tahun 2024 tentang “Parenting Islami: Peran Orang Tua Tunggal Dalam Menanamkan Sikap Mandiri dan Bertanggung Jawab pada Anak Usia Dini ” penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki fungsi orang tua tunggal dalam membentuk kedisiplinan dan rasa tanggung jawab pada anak-anak yang masih kecil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua tunggal menghadapi berbagai kesulitan, seperti mencukupi kebutuhan anak dari segi fisik, emosional, dan finansial. Namun, dengan menerapkan pola asuh Islami yang didasarkan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadist. Anak-anak diajarkan untuk melaksanakan tugas sehari-hari secara mandiri, seperti merapikan mainan, makan sendiri, dan mengenali pentingnya tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Dari penelitian terdahulu terdapat persamaan yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai orang tua tunggal dalam kemandirian anak. Namun memiliki perbedaan yaitu pada penelitian terdahulu membahas parenting islami: peran orang tua tunggal dalam menanamkan sikap mandiri dan bertanggung jawab pada anak usia dini sedangkan pada penelitian saat ini membahas mengenai tantangan orang tua tunggal dalam membangun kemandirian anak di desa tugsari.

¹³Aisyah Putri Rambe, et al “Parenting Islami: Peran Orang Tua Tunggal Dalam Menanamkan Sikap Mandiri dan Bertanggung Jawab pada Anak Usia Dini” Al-Athfal STAI Muhammadiyah Probolinggo Vol. 05, No. 02 (2024), . 343-354 <https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Al-Athfal/article/view/960>

5. Penelitian kelima bersumber dari penelitian yang dilakukan oleh Benediktus Benteng Kurniadi, Serepina Kristiani Br Sinaga pada tahun 2024 tentang “Peran Orang Tua Tunggal (Single Parent) dalam Menanamkan Nilai-nilai Moral pada Kaum Muda di Rayon Tanjung Morawa” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengetahui peran orang tua tunggal dalam keluarga Katolik dan mengetahui nilai-nilai moral pada kaum muda di Rayon Tanjung Morawa. Hasil penelitian ditemukan bahwa peran orang tua tunggal memainkan perannya dengan baik dan juga secara signifikan dalam nilai-nilai moral kaum muda yang membentuk kaum muda menjadi individu yang memiliki integritas, sopan santun, tanggung jawab, dan kedisiplinan yang kuat.¹⁴

Dari penelitian terdahulu terdapat persamaan yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai orang tua tunggal. Namun terdapat perbedaan yaitu pada penelitian terdahulu membahas peran orang tua tunggal (single parent) dalam menanamkan nilai-nilai moral pada kaum muda di rayon tanjung morawa swdangkan pada penelitian saat ini membahas mengenai tantangan orang tua single parent dalam membangun kemandirian anak di desa tugasari kabupaten jember.

¹⁴Benediktus Benteng Kurniadi, Serepina Kristiani Br Sinaga “Peran Orang Tua Tunggal (Single Parent) dalam Menanamkan Nilai-nilai Moral pada Kaum Muda di Rayon Tanjung Morawa” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* Vol 24, No 3 (2024)

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

NO	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Muhammad Robith Ilma “Pola Komunikasi Orang Tua Single Mom Dalam Membentuk Kemandirian Anak” Commercium. Volume 09 Nomor 01 Tahun 2025	<ul style="list-style-type: none"> a. Kedua penelitian ini sama-sama mengkaji mengenai orang tua tunggal dalam membangun kemandirian pada anak. b. Kedua penelitian ini sama-sama memiliki subjek yang berfokus pada orang tua single. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Metode penelitian saat ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian yang dilakukan Muhammad Robith Ilma menggunakan metode fenomenologi.
2.	Suryadi “peran orang tua single parent dalam menumbuhkan kemandirian ibadah sholat fardhu pada anak remaja” Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam Vol. 04 Nomor 02 Juli-Desember (2022)	<ul style="list-style-type: none"> a. Kedua penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai orang tua single parent b. Kedua penelitian ini sama-sama menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Penelitian saat ini berfokus pada kemandirian anak. Penelitian yang dilakukan oleh Suryadi berfokus pada kemandirian ibadah sholat fardhu pada anak remaja.
3.	Baiq Sofia Yulistiana Ningrum “kajian mekanisme orang tua tunggal dalam mendidik kemandirian anak melalui pola komunikasi yang efektif” Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Pendidikan Lichen Institut 1 (1) (2024)	<ul style="list-style-type: none"> a. Kedua penelitian ini sama-sama membahas mengenai orang tua dalam kemandirian anak. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Metode penelitian saat ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian yang dilakukan Baiq Sofia Yulistiana Ningrum menggunakan metode studi kasus.
4.	Aisyah Putri Rambe, et al “Parenting Islami: Peran Orang Tua Tunggal Dalam Menanamkan Sikap	<ul style="list-style-type: none"> a. Kedua penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan 	<ul style="list-style-type: none"> a. Penelitian saat ini berfokus pada tantangan orang tua single parent dalam membangun kemandirian anak.

	Mandiri dan Bertanggung Jawab pada Anak Usia Dini” Al-Athfal STAI Muhammadiyah Probolinggo Vol. 05, No. 02 (2024), p. 343-354 https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Al-Athfal/article/view/960	b. pendekatan deskriptif. b. Kedua penelitian ini sama-sama mengkaji mengenai orang tua tunggal.	Penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Putri Rambe, et al berfokus pada peran orang tua tunggal dalam menanamkan sikap mandiri dan bertanggung jawab pada anak usia dini.
5.	Benediktus Benteng Kurniadi, Serepina Kristiani Br Sinaga “Peran Orang Tua Tunggal (Single Parent) dalam Menanamkan Nilai-nilai Moral pada Kaum Muda di Rayon Tanjung Morawa” Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Vol 24, No 3 (2024)	a. Kedua penelitian ini sama-sama mengkaji mengenai orang tua single parent. b. Kedua penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.	a. Penelitian saat ini berfokus pada membangun kemandirian anak. Penelitian yang dilakukan oleh Benediktus Benteng Kurniadi, Serepina Kristiani Br Sinaga berfokus pada menanamkan nilai-nilai moral pada kaum muda.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Pada bagian ini terdapat penjelasan teori yang digunakan sebagai dasar untuk menganalisis permasalahan yang akan diteliti, pembahasan teori yang lebih mendalam, memberikan pemahaman yang lebih baik kepada peneliti dalam mengkaji permasalahan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Single Parent

Orang tua adalah pendidik pertama bagi anak-anak mereka, karena dari mereka lah anak-anak mulai menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama pendidikan anak terdapat dalam kehidupan keluarga.¹⁵

Menurut pendapat lain orang tua merupakan figur sentral dalam kehidupan anak, karena orang tua adalah lingkungan sosial awal yang dikenal anak, figur yang menentukan kualitas kehidupan seorang anak, dan figur yang paling dekat dengannya, baik secara fisik maupun psikis.¹⁶

Penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua adalah madrasah pertama bagi anak-anak. Tanpa orang tua anak tidak bisa mendapatkan pendidik yang layak. Oleh karena itu anak perlu bimbingan dan pengawasan yang teratur, supaya anak tidak kehilangan kemampuan untuk berkembang secara normal, dan orang tua juga harus mampu memahami anaknya dari segala aspek pertumbuhan, baik jasmani, rohani, maupun sosial. Kemudian, orang tua harus mampu memperlakukan dan mendidik anaknya dengan cara yang akan membawa kebahagiaan dan pertumbuhan yang sehat.

Orang tua adalah guru pertama mereka dalam pendidikan moral. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan didalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap anak. Pendidikan yang diterima dalam keluarga

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 35.

¹⁶ Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 135.

inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah. Seperti menanamkan perbuatan disiplin kepada anak, maka anak akan menerapkannya ke lingkungan sekolah maupun masyarakat.¹⁷

Pada umumnya keluarga terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak. Ayah dan ibu berperan sebagai orang tua bagi anak-anaknya. Namun, dalam kehidupan nyata sering dijumpai keluarga dimana salah satu orang tuanya tidak ada. Kedua ini bisa disebut dengan keluarga dengan orang tua tunggal.

Single parent adalah orang tua yang telah menduda atau menjanda baik ayah atau ibu, orangtua tunggal disebabkan karena adanya hasil perpisahan perkawinan, perceraian, dan kehamilan diluar nikah. Orang single parent adalah orang tua yang secara sendirian membesarakan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab pasangannya.

Moch Zainuddin mengemukakan bahwa single parent atau orang tua tunggal adalah orang tua yang sudah berpisah baik karena perceraian ataupun karena kematian yang menjalani fungsi keluarga secara sendirian.¹⁸

Hammer dan Turner mengartikan istilah orang tua tunggal sebagai orang tua tunggal yang masih memiliki anak yang tinggal satu rumah dengannya. Sementara itu, Sager mengatakan bahwa orang tua tunggal

¹⁷ Thomas Lickona, *Persoalan Karakter: Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 183.

¹⁸ Moch Zainuddin, et al. "Prestasi Belajar Anak Dengan Orang Tua Tunggal (Kasus Anak Yang Diasuh Oleh Ayah)", *Jurnal Pekerjaan Sosial* 1 No. 2 (2018): h. 149

merupakan orang tua yang secara sendirian atau tunggal membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan dan tanggung jawab pasangannya.¹⁹

Ratri Rahayu mengemukakan bahwa orang tua tunggal adalah seseorang yang mengurus rumah maupun anak-anak serta dirinya sendiri tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab dari pasangannya.²⁰ Menjadi orang tua tunggal bukanlah perkara yang mudah dalam mendidik, menafkahi, dan menjaga anak yang sejatinya dilakukan pasangan suami dan istri, tetapi keadaan yang membuat kehilangan pasangan yang disebabkan oleh kematian atau perceraian sehingga menjadi tanggungan diri sendiri.

Mansour Fikih menyatakan bahwa, single parent adalah perempuan yang pernah menikah, tetapi karena ditakdirkan oleh Allah SWT. Harus menanggung hidup dan kehidupannya tanpa suami. Setelah melewati masa iddah bisa menentukan hidupnya sendiri untuk mengurus dan mengatur anak keturunannya menjadi anak sholeh sebagai ahli waris yang bermanfaat bagi dirinya dan memberi manfaat bagi orang lain²¹

Menurut kamus kata single parent berasal dari kata single dan parent. Single adalah satu, tunggal tidak ganda. Sedangkan parent adalah yang berhubungan dengan orang tua. Single parent merupakan suatu

¹⁹ Tri Joko Haryanto, *Transformasi dari Tulang rusuk Menjadi Tulang Punggung*, (Yogyakarta, CV. Arti Bumi Intaran, 2012).36.

²⁰ Ratri Rahayu, et al “Sikap Sopan Santun Anak dkihat Dari Pola Asuh Orang Tua Tunggal”, *Jurnal Prasast Ilmui* , 2 No. 2. (2021), 14.

²¹ Mansour Fakih, "Posisi Kaum Perempuan Dalam Islam", (Surabaya:Risalah Gusti, 2000), 24.

struktur keluarga yang terdiri dari satu orang tua dengan beberapa anak (Bagus Haryono). Sedangkan menurut (Harton dan Hunt) keluarga single parent adalah keluarga tanpa ayah atau tanpa ibu. Keluarga single parent adalah satu orang tua yang mengasuh anaknya, yang memiliki peran ganda karena suami dan istri tidak tinggal serumah disebabkan oleh kematian pasangan atau perceraian. Keluarga yang terbentuk biasa terjadi pada keluarga yang sah secara hukum, baik itu hukum agama maupun hukum pemerintah.²²

Single parent atau orang tua tunggal adalah keluarga yang terdiri dari orang tua tunggal baik ayah atau ibu sebagai akibat perceraian, kematian dan sebab-sebab lainnya.. Singel parent dapat terjadi pada lahirnya seorang anak tanpa ikatan perkawinan yang sah dan pemeliharaannya menjadi kurang tanggung jawab. Tugas sebagai orang tua terlebih bagi seorang ibu, akan bertambah berat jika menjadi orang tua tunggal (single parent). Setiap orang, tidak pernah berharap menjadi single parent,keluarga lengkap pastilah idaman setiap orang, namun ada kalanya nasib berkehendak lain. Kenyataannya kondisi ideal tersebut tidak selamanya dapat dipertahankan atau diwujudkan. Banyak dari orang tua yang karena kondisi tertentu mengasuh, membesarakan dan mendidik anak dilakukan sendiri atau menjadi single parent. Setiap orang tidak pernah berharap menjadi orang tua tunggal,keluarga lengkap pasti idaman setiap

²² Wahyu Hidayat “Pola Asuh Orang Tua Single Parent dalam Membentuk Kepribadian Anak di Desa Batujai Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah” Skripsi, UIN Mataram, 2022.

orang, namun adakalanya nasib berkehendak lain. Pada kenyataannya, kondisi ideal tersebut tidak selamanya dapat dipertahankan atau diwujudkan. Banyak dari orang tua yang karena kondisi tertentu mengasuh, membesarkan dan mendidik anaknya sendiri.²³

Orang tua tunggal (*single parent*) merupakan fenomena yang terus meningkat pada masyarakat modern ini. Data Badan Pusat Statistik (BPs) tahun 2022, menunjukkan jumlah ibu tunggal di Indonesia mencapai 7,9 juta orang dan jumlah ayah tunggal sebanyak 2,7 juta, dari jumlah keseluruhan penduduk Indonesia sebanyak 275,77 juta jiwa.²⁴ Anak yang hanya diasuh oleh orang tua tunggal akan merasakan efek dari hilangnya salah satu orang tuanya yang berpengaruh pada aspek kehidupan anak tersebut.

Orang tua yang tanpa pasangan menghabiskan waktu atau seluruh hidupnya untuk merawat anak sendirian. Permasalahan-permasalahan umum yang mungkin harus dihadapi oleh seorang perempuan single parent ialah permasalahan perekonomian, harus mengurus segala sesuatu sendiri, mengasuh serta mendidik anak sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. Orang tua tunggal biasanya lebih merasa tertekan dari pada orang tua utuh sebagai orang tua. Kekompetenhan orang tua ini nantinya dapat berpengaruh terhadap bagaimana orang tua mengasuh anaknya. Perbedaan dari keluarga yang utuh dengan keluarga yang berstatus single parent, ada peran ganda yang

²³ Prabanita Sundar “Psikologi Keluarga Dalam Konteks Orang Tua Tunggal (Single Parent)” *KHAZANAH MULTIDISIPLIN VOL 4 NO 1 (2023)* <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/kl>

²⁴ Badan Pusat Statistik. (2022). <https://www.bps.go.id/publication.htm>

harus diperankan oleh orang tua single parent. Keadaan inilah yang menyababkan permasalah dalam menjalankan pengasuhan anak.²⁵

Faktor-Faktor Terjadinya Single parent Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya single parent sehingga harus menjadi orang tua tunggal dalam mengasuh anak,sebagai berikut:

a. Perceraian

Perceraian merupakan suatu keputusan orang dewasa yang terikat tali perkawinan, sehingga perceraian dapat memutuskan tali perkawinan yang sah yang telah lama dibangun atapun perkawinan yang masih tergolong dini. Perceraian merupakan suatu tindakan yang di lakukan dua orang dewasa yang membuat struktur keluarga mereka berubah menjadi tidak lengkap dengan hilangnya salah satu orang tua. Banyak faktor penyebab terjadinya perceraian salah satu diantaranya adalah bahwa perkawinan yang melibatkan dua individu dengan kepribadian dan latar belakang yang berbeda yang berusaha untuk hidup bersama.²⁶ Perceraian memberikan berbagai dampak pada perkembangan anak. Perceraian pada beberapa anak membuat mereka kehilangan cinta dari kedua orang tuanya sehingga membuat beberapa aspek perkembangan anak akan terhambat. Adapun alasan pokok terjadinya sesuatu perceraian adalah harapan-harapan yang berlebihan dari masing-masing pihak sebelum memasuki jenjang perkawinan.

²⁵ Silalahi, K. (2010). *Keluarga Indonesia (Aspek Dan Dinamika Zaman)*. PT. Raja Grafindo Persada.

²⁶ Reski Yulina Widiastuti, "Dampak Perceraian Pada Perkembangan Sosial dan Emosional anak Usia 5-6 Tahun." Pg- Paud Trunojoyo 2, no. 2. (2015). 77.

Perceraian terjadi di karenakan hubungan antara suami istri sudah tidak sependapat dan tidak adanya lagi keharmonisan dalam rumah tangga.

b. Kematian

Kematian merupakan salah satu realita dalam kehidupan yang tidak dapat dihindari. Semua makhluk hidup pada akhirnya akan mati secara permanen, baik karena penyebab alami seperti penyakit atau karena penyebab tidak alami seperti kecelakaan.²⁷ kematian dapat diartikan sebagai berhentinya semua fungsi vital bagian tubuh yang dapat menjadikan salah satu anggota keluarga menjadi orang tua tunggal. Kehingaan seseorang karena kematian meninggalkan kesedihan yang sangat mendalam, apalagi orang tersebut merupakan pasangan hidupnya. Kejadian ini dapat membuat individu menjadi frustrasi dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memulai kembali dalam memilih pasangan.

Masalah yang muncul pada aspek ini adalah merasa tidak pantas untuk menikah lagi. Pada usia lanjut, keinginan untuk tidak menikah lagi bisa disebabkan oleh perasaan malu dengan anak atau anggapan masyarakat, atau karena ragu dengan kemampuan seksual. Seorang perempuan yang telah menyandang gelar gelar istri bisa menjadi ibu single parent ketika suaminya meninggal, baik meninggal karena kecelakaan, penyakit atau sebab-sebab lainnya.

²⁷ Dara Nurfitri, Sitti Waringah, " Ketangguhan Pribadi Orang Tua Tunggal: Studi Kasus Perempuan Pasca Kematian Suami." *Psychologi* 4, no. 1. (2018), h. 12.

2. Tantangan Single Parent

Orang tua tunggal merupakan individu yang harus menjalankan peran ganda sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh utama bagi anak-anak mereka. Kondisi ini menimbulkan sejumlah tantangan yang kompleks dalam proses pengasuhan, khususnya terkait pembentukan kemandirian anak. Terkadang tidak mudah untuk memenuhi tanggung jawab sebagai orang tua. Karena setiap anak memiliki kepribadian yang berbeda, dan pola asuh yang digunakan pun berbeda-beda. Akibatnya, semua orang tua memiliki masa-masa sulit dalam mengasuh anaknya. Berikut ini beberapa tantangan yang dihadapi:

a. Keterbatasan waktu

Salah satu tantangan utama yang sering dihadapi adalah keterbatasan waktu. Single parent harus membagi waktu antara pekerjaan, urusan rumah tangga, dan pendampingan anak, sehingga kesempatan untuk mengajarkan tanggung jawab, keterampilan hidup, dan kebiasaan mandiri pada anak sering terbatas.²⁸

b. Ekonomi

Dari sisi ekonomi, single parent juga menghadapi kendala finansial yang tidak dialami keluarga dengan dua orang tua. Keterbatasan ekonomi berdampak pada kemampuan menyediakan fasilitas pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler, atau kebutuhan dasar perkembangan anak. Anak dari keluarga tunggal cenderung memiliki

²⁸ Marlina, Agus Prayitno. "Pola Asuh Orang Tua Singleparent Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak." *EduBase : Journal of Basic Education* 2, no. 1 (February 28, 2021): 30.

akses terbatas terhadap aktivitas yang melatih kemandirian, seperti kegiatan olahraga, keterampilan, atau organisasi. Selain itu, kondisi ekonomi seringkali memengaruhi stabilitas emosional orang tua, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas pengasuhan. Ketegangan ekonomi dapat mendorong orang tua menjadi kurang sabar atau tidak mampu menyediakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan kemandirian anak.²⁹

c. Peran ganda

peran ganda, dimana mereka harus memikul tanggung jawab ekonomi, emosional, dan pengasuhan sekaligus. Peran ganda ini menimbulkan kelelahan fisik dan emosional yang dapat memengaruhi kualitas interaksi antara orang tua dan anak. Kelelahan ini sering membuat orang tua sulit menegakkan aturan atau memberikan bimbingan yang konsisten, sehingga anak tidak mendapat latihan yang cukup untuk mengembangkan kemandirian.³⁰

d. Kurangnya dukungan sosial

Tantangan lainnya adalah kurangnya dukungan sosial. Keluarga tunggal tidak memiliki pasangan untuk berbagi tanggung jawab, berdiskusi tentang pengasuhan, atau memberikan dukungan emosional.

Kurangnya dukungan sosial dapat membuat single parent merasa terisolasi dan terbebani secara psikologis. Orang tua tunggal yang

²⁹ Nur'ainy, et al “Resilience in Parenting: Peran Orang tua Single Parent dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 4–5 Tahun di Tengah Keterbatasan Ekonomi” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan anak Usia Dini*, vol 9 (2025)

³⁰ Tomy Harianto, Laili Alfita “ Kemandirian Anak Dengan Status Orang Tua Tunggal ” *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, vol 7 (2025)

kekurangan dukungan sosial lebih rentan mengalami stres pengasuhan yang berpengaruh pada perilaku disiplin dan pola komunikasi dengan anak. Selain itu, anak di keluarga tunggal hanya memiliki satu figur role model, yang dapat membatasi kemampuan mereka dalam mempelajari perilaku mandiri melalui proses imitasi sosial.³¹

Secara keseluruhan, tantangan yang dihadapi single parent dalam membangun kemandirian anak bersifat multidimensional, mencakup aspek ekonomi, sosial dan emosional. Oleh karena itu, orang tua tunggal membutuhkan strategi pengasuhan yang adaptif, seperti manajemen waktu yang baik, pembagian tugas rumah tangga dengan anak, konsistensi aturan, pencarian dukungan sosial, serta pendekatan pengasuhan yang mendorong otonomi anak. Dengan strategi yang tepat, keterbatasan yang dimiliki single parent dapat diminimalkan sehingga anak tetap mampu tumbuh menjadi individu mandiri, tangguh, dan bertanggung jawab dalam kehidupannya

3. Pengertian Kemandirian Anak

Kemandirian berasal dari kata mandiri, dalam bahasa Jawa berarti berdiri sendiri. Kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis mengandung pengertian keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Kemampuan demikian hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan memikirkan dengan seksama tentang sesuatu yang dikerjakannya atau diputuskannya, baik dalam segi-segi manfaat atau

³¹ Hadi, W. "Peran Ibu Single Parent dalam Membentuk Kepribadian Anak; Kasus dan Solusi". *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 9(2),303.

keuntungannya maupun segi-segi negatif dan kerugian yang akan dialaminya.³²

Kemandirian bertitik tolak pada paradigma yang menyatakan bahwa setiap individu atau kelompok bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Stein dan Book menyatakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional.³³

Kemandirian merupakan keadaan seseorang untuk siap melakukan segala sesuatu tanpa bantuan orang lain, artinya sudah siap melakukan segala aktivitasnya dengan sendiri. Setiap manusia dilahirkan dalam kondisi yang tidak berdaya, ia akan tergantung pada orang tua dan orang-orang yang berada di lingkungannya hingga waktu tertentu. Seiring dengan berlalunya waktu dan perkembangan selanjutnya, seorang anak perlahan-lahan akan melepaskan diri dari ketergantungannya pada orang tua atau orang lain di sekitar dan belajar untuk mandiri. Hal ini merupakan suatu proses alamiah yang dialami oleh semua makhluk hidup. tidak terkecuali manusia. Mandiri atau sering juga disebut berdiri diatas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak tergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

³² Hasan Basri, *Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 53.

³³ Steven J. Stein and Howard E. Book, *Ledakan EQ*, Terjemahan Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto (Bandung: Kaifa, 2000), 105.

Kemandirian adalah salah satu komponen dari kecerdasan emosional. Para ahli pendidikan dan psikolog berpendapat bahwa kemandirian menentukan keberhasilan dalam kehidupan seseorang. Sikap mandiri yang berakar kuat dalam diri seorang anak akan membuat anak tangguh, tidak mudah diombang-ambingkan keadaan dan mampu memecahkan masalah tanpa bantuan orang lain. Hal ini akan memberikan pengaruh yang berarti dalam kehidupan seorang anak di masa mendatang. Anak yang memiliki sikap mandiri kelak akan mampu bertahan dalam kehidupan yang penuh persaingan. Kemandirian anak adalah suatu kemampuan untuk mengatur, mengontrol, dan mengarahkan perilaku sendiri tanpa tergantung secara terus-menerus pada bantuan orang lain. Kemandirian bukan berarti anak melakukan segala sesuatu sendiri, tetapi lebih kepada kemampuan mengambil keputusan, bertanggung jawab, dan menyelesaikan tugas sesuai usia dan tahap perkembangannya.

Parker mengatakan bahwa “kemandirian adalah kemampuan untuk mengelola waktu, berjalan dan berfikir secara mandiri, disertai dengan kemampuan untuk memecahkan masalah”. Sedangkan Koentjaraningrat berpendapat bahwa “kemandirian adalah bagian dari kepribadian yang merupakan susunan akal yang dapat menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari setiap individu”.³⁴

Menurut Daviq bahwa kemandirian merupakan aspek terpenting yang harus dimiliki setiap anak untuk membantu mencapai tujuan hidupnya

³⁴ Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Gunung Persada Press, 2012). 88.

yang akan datang.³⁵ Pribadi yang mandiri merupakan kemampuan hidup dalam mencapai salah satu kebutuhan setiap manusia di awal usianya. Anak meskipun usianya yang masih terbilang rendah (Dini) diharuskan memiliki pribadi yang mandiri, agar anak ketika terjun kelingkungan masyarakat tidak tergantung pada orangtua. Anak ketika memiliki sikap kemandirian maka anak bisa lebih bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhannya.

Pembentukan kemandirian dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan, namun faktor yang paling berpengaruh adalah keluarga khususnya peranan orang tua. Orang tua dapat mendorong anak untuk mandiri dengan mengajar dan membimbing mereka melakukan rutinitas kecil sehari-hari. Dengan demikian mereka merasa diberi kepercayaan sehingga menumbuhkan ketergantungannya. rasa percaya diri dan mengurangi ketergantungannya. Karena kemandirian akan banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan individu, kemandirian diajarkan pada anak sedini mungkin sesuai kemampuannya. Melatih kemandirian dapat dilakukan dengan pemberian tugas-tugas tanpa bantuan, dan tentu saja tugas-tugas tersebut disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak Kepada anak usia SD bisa dilberi tanggung jawab untuk merapikan kamar dan tempat tidurnya sendiri. Dengan latihan terus menerus akan tumbuh sikap mandiri dalam diri anak yang pada gilirannya dengan sikap mandiri tersebut seorang anak akan mampu menghadapi permasalahan.

³⁵ Daviq Chairilsyah, “Analisis Kemandirian Anak Usia Dini “, *Jurnal Penddikan Anak Usia Dini*, 3, No. 1 (2019): . 90.

Tahapan kemandirian anak berdasarkan usia, yaitu sebagai berikut³⁶:

- a. Usia 6-12 bulan : (1) Makan kue sendiri (2) Mengunyah makanan (3) Mengambil sendok dengan pegangan sendok.
- b. Usia 1-2 tahun : (1) Melepaskan kaos kaki, (2) Mengangkat sebuah cangkir ke mulut dan meminumnya, (3) Makan sendiri menggunakan sendok, (4) Memberikan piring kosong ke ayah atau ibu, (5) Mengingat dimana letak beberapa barang di rumah, (6) Menggunakan ember kecil atau wadah lainnya untuk membawa benda, (7) Mencoba untuk mengambil atau menaruh sepatu, (8) Memanjat kursi atau kotak (box) untuk meraih sesuatu, (9) Makan dengan garpu, (10) Makan dengan sendok dengan sedikit tumpah, (11) Melepaskan Sepatu dan kaos kaki, (12) Membuka resleting
- c. Usia 2-3 tahun : (1) Membersihkan tumpahan menggunakan baju atau spon, (2) Melepaskan kaos atau baju tidak berkancing tanpa bantuan, (3) Membuka pintu dengan memutar knob/pegangan dan menariknya, (4) Mencuci dan mengeringkan tangan, (5) Pergi mengelilingi rumah secara mandiri dengan pengawasan yang minim, (6) Mandi sendiri dengan sedikit bantuan.
- d. Usia 3-4 tahun : (1) Memakai kaos atau baju tanpa bantuan, (2) Terlatih untuk mengendalikan buang air besar dan buang air kecil, (3) Menggosok gigi tanpa bantuan, (4) Memiliki tanggungjawab untuk

³⁶ Firdausi, N. "Kemandirian Anak Usia Dini" *jurnal Pendidikan anak*, vol, 3 no. 1 (2022)

makan, berpakaian dengan sedikit bantuan, (5) Membuka pakaian dan celana tanpa bantuan, (6) Mencuci muka tanpa bantuan, (7) Memberi tahu ketika pakaian terbalik dan membetulkannya, (8) Berpakaian atau melepas pakaian tanpa bantuan kecuali menalikan tali sepatu.

- e. Usia 4-5 tahun : (1) Menggantungkan satu kancing baju (atau lebih), (2) Biasanya melihat dua arah saat menyebrang jalan, (3) Menggantungkan baju dan menempatkan semua kancing pada lubang yang betul, (4) Pergi ke kamar mandi tanpa dibantu, membersihkan, menyiram dan mencuci tangan sendiri, (5) Menjaga barang miliknya.
- f. Usia 5-6 tahun : (1) Memakai Sepatu pada kaki yang sesuai, (2) Menuangkan minuman sendiri, (3) Menuangkanereal dan susu ke mangkok tanpa tumpah.
- g. Usia 6 tahun : Menalikan tali sepatu

Menurut Elizabeth B. Hurlock, kemandirian adalah kemampuan individu untuk melakukan tugas-tugas sehari-hari tanpa ketergantungan emosional maupun fisik yang berlebihan pada orang lain. Kemandirian merupakan salah satu indikator keberhasilan perkembangan anak. Sedangkan menurut Santrock, kemandirian (independence) adalah dorongan internal anak untuk melakukan kontrol terhadap dirinya sendiri, membentuk nilai pribadi, serta membuat keputusan secara bebas.³⁷

Kemandirian memiliki beberapa aspek kemandirian di antaranya kemandirian fisik, kemandirian emosional dan kemandirian sosial.

³⁷ Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009)

- a. Kemandirian fisik dalam konteks keterampilan hidup yaitu apabila anak sudah dapat melakukan hal-hal sederhana seperti makan, minum, berpakaian dan buang air kecil, besar dilakukan dengan sendirinya.
- b. Kemandirian emosional merupakan anak mampu mengatasi perasasaannya sendiri khususnya perasaan negatif seperti takut dan sedih dan anak juga dapat merasa aman dan nyaman dengan dirinya sendiri tanpa harus di dampingi orang sekitarnya.
- c. Kemandirian sosial dapat dilihat dari kemampuan anak dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya misalnya sabar menunggu giliran dan dapat bergantian ketika bermain. Anak yang memiliki kemandirian sosial juga mampu berinteraksi dengan teman sebaya maupun orang dewasa.³⁸

Pribadi yang mandiri adalah kemampuan hidup yang utama dan salah satu kebutuhan setiap manusia diawal usianya. Anak meskipun usianya sangat muda namun diharuskan memiliki pribadi yang mandiri. Hal ini diperlukan karena ketika anak terjun kelingkungan di luar rumah sudah tidak tergantung pada orang tua. Steinberg mengatakan “anak yang sudah mencapai kemandirian mampu menjalankan atau melakukan sendiri aktivitas hidup terlepas dari pengaruh kontrol orang lain terutama orang tua”.³⁹

³⁸ Rika Sa'diyah, “Pentingnya Melatih Kemandirian Anak” *Jurnal Kordinat* XVI, no. 1. (2017). 39

³⁹ Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Gunung Persada Press, 2012), 77

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan semua pengaruh yang bersumber dari dalam diri anak itu sendiri, seperti keadaan keturunan dan kondisi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Faktor internal mempengaruhi perkembangan kemandirian. Anak laki-laki biasanya lebih aktif dari pada anak perempuan, faktor kecerdasan atau Intelelegensi. Intelelegensi berhubungan dengan tingkat kemandirian anak, artinya semakin tinggi intelelegensi seorang anak maka semakin tinggi pula tingkat kemandiriannya, Faktor Perkembangan, kemandirian akan banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak. Oleh karena itu, orang tua perlu mengajarkan kemandirian sedini mungkin sesuai dengan kemampuan perkembangan anak.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan faktor lingkungan. Jika lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakatnya baik, cenderung akan berdampak positif dalam hal kemandirian anak terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan. Faktor eksternal terdiri dari Faktor Pola Asuh, anak bisa mandiri ketika orang tua memberikan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta

lingkungan sekitarnya, untuk itu orang tua dan respon dari lingkungan sosial sangat diperlukan bagi anak untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya.⁴⁰

Adapun cara orang tua Single Parent membentuk kemandirian anak⁴¹

- a. Pembentukan kemandirian pada anak usia dini diperlukan adanya sebuah cara untuk melatih kemandirian anak, sebab setiap anak merupakan individu yang mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Anak memiliki dunianya sendiri yang tentunya sangat berbeda dengan dunia orang dewasa. Mereka memiliki kecerdasan masing-masing serta memiliki naluri sebagai mahluk yang beragam.
- b. Melatih anak untuk melakukan kegiatannya sendiri dengan cara mengarahkannya dan memberi petunjuk terhadap kegiatan yang dilakukan. Seperti belajar memakai dan melepas pakaian sendiri, memakai sepatu dan melepasnya.
- c. Memberikan pujian pada anak setelah melakukan suatu aktivitas. Hal permainan. kenakannya. ini dapat meningkatkan rasa percaya diri anak untuk melakukan kegiatan yang selanjutnya. Seperti kegiatan bermain yang dapat menyenangkan anak sehingga orang tua perlu membuat aktivitas permainan.

⁴⁰ Rika Sa'dia "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak", *Jurnal Kordinat* 16, No. 1, (2017): 40

⁴¹ Ike Aspika, "Pendekatan Orang Tua Single parent Dalam Pembentukan Kemandirian Fisik Anak Di Nagari Lubuk Tarantang Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Situnjung." Skripsi (Fak. Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Batu Sangkar, 2022)

- d. Memberikan kesempatan kepada anak dalam menentukan suatu keputusan misalnya keputusan dalam memilih pakaian yang ingin dikenakannya.
- e. Melatih anak bersosialisasi, sehingga anak belajar menghadapi problem. Jika anak merasakan keraguan cobalah untuk menemaninya sehingga anak tidak terpaksa.
- f. Untuk usia anak yang lebih besar, ajaklah anak mengurus rumah misalnya dapat menyiram tanaman, membersihkan meja, sehingga terlatih dalam melakukan hal-hal seperti ini karena akan mempengaruhi ketika dewasa nanti.

4. Indikator Kemandirian Anak

Menurut Sukmadinata ciri-ciri mandiri yaitu perilaku yang diarahkan pada tujuan, perilaku terkoordinasi, sikap fisik positif, kemampuan beradaptasi, fokus akan keberhasilan, motivasi tinggi, pelaksanaan yang cepat dan ikut berpartisipasi dalam berbagai macam kegiatan atau aktivitas. Dalam menanamkan kemandirian tersebut perlu peran orang tua. Ketika orang tua menanamkan hal-hal yang baik maka anak pun akan mendapatkan hal yang baik untuk bekal mereka tumbuh dan dewasa. Peran orang tua dalam kehidupan anaknya akan berdampak besar pada bagaimana mereka tumbuh menjadi manusia dewasa. Salah satu karakter yang harus ditanamkan oleh orang tua kepada anak yaitu karakter mandiri. Diharapkan dengan bertambahnya usia anak, karakter mandiri

anak juga berkembang.⁴² Menurut Bacharuddin, ciri ciri kemandirian anak adalah sebagai berikut:⁴³

a. Kepercayaan pada Diri

Anak-anak yang memiliki rasa percaya diri cenderung lebih berani melakukan sesuatu, membuat keputusan atas kemauan mereka sendiri, dan bertanggung jawab atas konsekuensi dari keputusan mereka. Percaya diri berkaitan erat dengan kemandirian anak.

b. Motivasi Instrinsik yang Tinggi

Motivasi instrinsik adalah dorongan yang tumbuh dalam diri untuk melakukan Sesuatu. Keingintahuan seseorang yang murni adalah merupakan salah satu contoh motivasi instrinsik.

c. Mampu dan Berani Menentukan Pilihan Sendiri

Anak yang mandiri memiliki kemampuan dan keberanian untuk mengambil keputusan sendiri. Misalnya, dalam memilih permainan atau alat belajar yang akan digunakan.

d. Kreatif dan Inovatif
Kreativitas dan inovasi pada anak usia dini merupakan ciri khas anak mandiri yang melakukan sesuatu atas inisiatifnya sendiri tanpa disuruh, tidak bergantung pada orang lain, menyukai hal-hal baru yang belum diketahuinya, dan selalu ingin mencoba sesuatu yang baru.

e. Bertanggung Jawab Menerima Konsekuensi yang Menyertai Pilihannya

⁴² Noviatun Mahmudah at all “Analisis Kemandirian Anak Usia Dini” *JURNAL PAUD AGAPEDIA Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia>* vol.7 no.2 Desember 2023, 147

⁴³ Sa’ida, N. “Kemandirian Anak Kelompok A Taman Kanak-Kanak Mandiri Desa Sumber Asrii Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar”. *Jurnal Pedagogi*, Vol 2 No 3, 90-91

Anak-anak yang mandiri bertanggung jawab atas pilihan mereka sendiri. Apa pun yang terjadi, tentu saja merupakan tanggung jawab anak TK sampai batas yang wajar. Misalnya, ia tidak akan berteriak jika mendapatkan mainan yang salah, tetapi dengan senang hati menggantinya dengan mainan yang ia inginkan.

f. Menyesuaikan Diri dengan Lingkungannya

Lingkungan sekolah (taman kanak-kanak) merupakan lingkungan yang baru bagi anak-anak. Anak-anak sering menangis ketika mereka pergi ke sekolah untuk pertama kalinya karena mereka merasa tidak terbiasa dengan lingkungan taman kanak-kanak, dan beberapa bahkan ingin orang tua mereka menjaga mereka saat mereka belajar. Namun, anak-anak yang hidup mandiri lebih cepat beradaptasi dengan lingkungan barunya.

Dari pengertian diatas, ciri-ciri kemandirian anak adalah mampu bekerja dan berpikir sendiri, kreatif, dan juga mampu bertanggung jawab. Ada pula yang menjelaskan ciri ciri kemandirian adalah kepercayaan pada diri, motivasi instrinsik yang tinggi, mampu dan berani menentukan pilihan sendiri, kreatif dan inovatif, bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya, menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan tidak ketergantungan kepada orang lain.

5. Teori Membangun Kemandirian Anak

Teori Ekologi Perkembangan

Teori ekologi perkembangan anak diperkenalkan oleh Uri Bronfenbrenner, seseorang ahli psikologi dari Cornell University Amerika Serikat.⁴⁴ Teori ekologi memandang bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh konteks lingkungan. Hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan yang akan membentuk tingkah laku individu tersebut. Informasi lingkungan tempat tinggal anak untuk menggambarkan, mengorganisasi dan mengklarifikasi efek dari lingkungan yang bervariasi.

Teori ekologi memandang perkembangan anak melalui tiga sistem lingkungan, yaitu mikrosistem, eksosistem dan makrosistem. Melalui tiga sistem tersebut, dapat membantu perkembangan individu dalam membentuk fisik dan mental tertentu. Mikrosistem adalah lingkungan dimana individu tinggal, konteks ini meliputi keluarga individu, teman sebaya, sekolah dan lingkungan tempat tinggl. Sistem mikro ini terjadi banyak interaksi secara langsung dengan agen sosial, yaitu orang tua, teman dan guru.⁴⁵ Proses interaksi tersebut individu bukan sebagai penerima pasif, tetapi turut aktif membentuk dan membangun setting mikrosistem. Setiap individu mendapatkan pengalaman dari setiap aktivitas, dan memiliki peranan dalam membangun hubungan interpersonal dengan lingkungan mikrosistemnya. Lingkungan mikrosistem yang dimaksud adalah lingkungan sosial yang terdiri dari orang tua, adik-kakak, guru, teman-teman dan guru. Lingkungan tersebut sangat mempengaruhi perkembangan individu terutama pada anak usia dini sampai remaja. Subsistem keluarga khususnya orangtua dalam

⁴⁴ Bronfenbrenner, "Ecology of the Family As A Context for Human Development Research Perspectives", *Developmental Psychology*, 22, 6, 1986

⁴⁵ Santrock, *Adolescence*. Terjemahan: Adelar dan Saragih, (Jakarta:Erlangga, 2003).330

mikrosistem dianggap agen sosialisasi paling penting dalam kehidupan seorang anak sehingga keluarga berpengaruh besar dalam membentuk karakter anak-anak. Setiap sub sistem dalam mikrosistem tersebut saling berinteraksi, misalnya hubungan antara pengalaman keluarga dengan pengalaman sekolah, pengalaman sekolah dengan pengalaman keagamaan, dan pengalaman keluarga dengan pengalaman teman sebaya, serta hubungan keluarga dengan tetangga. Dampaknya, setiap masalah yang terjadi dalam sebuah sub sistem mikrosistem akan berpengaruh pada sub sistem mikrosistem yang lain. Misalnya, keadaan dirumah dapat mempengaruhi perilaku anak di sekolah. Anak-anak yang orang tuanya menolak mereka dapat mengalami kesulitan mengembangkan hubungan positif dengan guru.

Eksosistem adalah sistem sosial yang lebih besar dimana anak tidak terlibat interaksi secara langsung, tetapi begitu berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak. Sub sistemnya terdiri dari lingkungan tempat kerja orang tua, kenalan saudara baik adik, kakak, atau saudara lainnya, dan peraturan dari pihak sekolah. Sebagai contoh, pengalaman kerja dapat mempengaruhi hubungan seorang perempuan dengan suami dan anaknya.

Seorang ibu dapat menerima promosi yang menuntutnya melakukan lebih banyak perjalanan yang dapat meningkatkan konflik perkawinan dan perubahan pola interaksi orang tua anak. Sub sistem eksosistem lain yang tidak langsung menyentuh pribadi anak akan tetapi besar pengaruhnya adalah koran, televisi, dokter, keluarga besar, dan lain-lain.

Makrosistem adalah sistem lapisan terluar dari lingkungan anak. Sub sistem makrosistem terdiri dari ideologi negara, pemerintah, tradisi, agama, hukum, adat istiadat, budaya, dan lain sebagainya, dimana semua sub sistem tersebut akan memberikan pengaruh pada perkembangan karakter anak. Menurut Berk budaya yang dimaksud dalam sub sistem ini adalah pola tingkah laku, kepercayaan dan semua produk dari sekelompok manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi.⁴⁶

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa teori ekologi milik Bronfenbrenner melalui tiga sistem, yaitu mikrosistem, Eeksosistem dan makrosistem. Yang dimana mikrosistem adalah lingkungan terdekat anak seperti orang tua, keluarga inti, teman sebaya dan juga guru. Yang dimana itu sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian anak. Sedangkan eksosistem adalah sistem sosial yang lebih luas dimana anak-anak tidak berinteraksi secara langsung, namun memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan karakter mereka. Dan makrosistem yaitu anak mendapatkan pembelajaran melalui hukum, adat istiadat yang dimana itu dilakukan turun temurun oleh orang tua. Maka dari itu, kemandirian anak dibentuk dari lingkungan yang paling dekat, yaitu orangtua. Itu termasuk kedalam sub mikrosistem milik Bronfenbrenner. Dan pola asuh adalah salah satu hal yang akan diterapkan orang tua dalam membangun kemandirian anak, ini berkaitan dengan judul penelitian yang akan diteliti.

⁴⁶ Mujahidah, "Implementasi Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Membangun Pendidikan" *Lentera: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(2)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menurut Creswell penelitian kualitatif adalah jenis penelitian pendidikan di mana peneliti bergantung pada pandangan partisipan atau informan: peneliti bertanya panjang lebar, mengajukan pertanyaan-pertanyaan umum, pengumpulan data sebagian besar terdiri dari kata-kata (atau teks) dari peserta, menggambarkan dan menganalisis teks tersebut menjadi tematema, dan melakukan permintaan secara subyektif dan secara bias (memancing pertanyaan lainnya).⁴⁷

Peneliti memilih pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif karena peneliti dapat melakukan pendekatan langsung dilapangan untuk memahami yang terjadi dengan melihat kenyataan dan melihat dari praktek dilapangan, hal ini perlu untuk mengetahui secara menyeluruh dan mendeskripsikan, mencatat, serta menganalisis secara lebih rinci mengenai peran orang tua single parent dalam membangun kemandirian anak di desa Tugusari kabupaten Jember.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana peneliti tersebut akan dilaksanakan, setiap calon peneliti harus mempersiapkan serta menentukan secara pasti daerah mana ia akan melaksanakan penelitian dan peneliti

⁴⁷ Rizal Safardin at all “Penelitian Kualitatif” INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume 3 Nomor 2

harus melakukan survei terlebih dahulu. Adapun lokasi yang dijadikan penelitian adalah tepatnya di Desa Tugusari Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur Indonesia.

Peneliti memilih lokasi penelitian di Desa Tugusari Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember karena desa ini memiliki relevansi dengan topik penelitian tentang tantangan orang tua single parent, khususnya dalam membangun kemandirian anak. Desa ini memiliki keberagaman kondisi keluarga yang mencerminkan dinamika sosial dan tantangan dalam membesarkan anak dalam keluarga yang tidak utuh. Pemilihan lokasi ini diharapkan dapat memberikan data yang akurat dan mendalam terkait bagaimana orang tua di desa tersebut berperan dalam membentuk kemandirian anak meski dalam kondisi keluarga yang tidak utuh.

C. Subjek Penelitian

Dalam menentukan informan pada penelitian ini, peneliti menggunakan purposive sampling atau penentuan sampel (informan) dengan pertimbangan tertentu yang dipandang dapat memberikan data yang maksimal tentang permasalahan yang akan diteliti.⁴⁸ Dengan pertimbangan tersebut diharapkan memperoleh informan yang benar benar mengetahui pemasalahan yang sedang diteliti mengenai tantangan single parent dalam membangun kemandirian anak sehingga menghasilkan data yang dengan karakteristik maupun tujuan penelitian ini.

⁴⁸ Arikunto, S. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010

Adapun subjek penelitian atau sumber informan yang terlibat atau dianggap mengetahui permasalahan yang dikaji, yaitu orang tua tunggal (ayah atau ibu) yang membesarakan anak dalam kondisi keluarga tidak utuh yaitu keluarga yang mengalami perceraian, perpisahan atau tidak utuh secara struktur dan memiliki anak usia sekolah (SD, SMP, SMA) yang sedang proses membangun kemandirian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara atau teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian dari sumber atau subyek penelitian.⁴⁹ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemilihan teknik pengumpulan data ini sesuai dengan jenis penelitian yang bersifat kualitatif.

a. Observasi

Observasi merupakan proses suatu kegiatan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data terhadap kegiatan yang berlangsung. Pada pelaksanaan observasi ini, peneliti menggunakan observasi non partisipan. Observasi non partisipan adalah dimana peneliti tidak terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari yang sedang diamati. Dengan melakukan pengamatan peneliti juga

⁴⁹ Sirajudin Saleh, *Analisis Data Kualitatif* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017), 61

mendapatkan sumber data atau informasi dari orang tua tunggal (ayah atau ibu) yang membesarkan anak dalam kondisi keluarga tidak utuh.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui komunikasi verbal secara langsung antara peneliti (pewawancara) dan informan atau responden, untuk memperoleh informasi yang relevan dengan topik atau permasalahan penelitian. Dalam penelitian kali ini peneliti melakukan wawancara dengan informan yang telah ditentukan. Hasil yang akan didapatkan peneliti melalui wawancara ini ialah bagaimana peran dan tantangan orang tua single parent dalam menerapkan strategi pengasuhan yang mendukung kemandirian anak di Desa Tugusari Kabupaten Jember.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau judul peneliti yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan mencari data yang diperlukan dalam penelitian ini.⁵⁰ Adapun penggunaan teknik dokumentasi bertujuan untuk mengumpulkan data dalam format dokumen atau catatan tertulis yang berkaitan dengan peran orang tua single parent dalam membangun kemandirian anak di Desa Tugusari Kabupaten Jember.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022), 32.

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menggabungkan informasi dari berbagai sumber, seperti persepsi lapangan, dan wawancara. Model analisis data kali ini menggunakan teori Miles dan Huberman yaitu analisis interaktif.⁵¹ Tujuan dari analisis data adalah untuk memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan dapat digunakan dengan baik dan temuan penelitian dapat disampaikan dengan tepat kepada masyarakat umum atau ke tempat penelitian. Berikut analisis data yang digunakan oleh peneliti:

a. Pengumpulan Data

Kegiatan utama pada setiap penelitian adalah pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan sehari-hari, mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang didapatkan akan banyak. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial atau objek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam semua. demikian penelitian akan memperoleh data yang sangat banyak dan bervariasi. Data-data yang dikumpulkan berhubungan dengan peran orang tua single parent dalam membangun kemandirian anak di Desa Tugusari Kabupaten Jember.

b. Reduksi Data

⁵¹ Akif Khilmiyah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2022), 10

Peneliti untuk memperoleh Data yang diperoleh dilapangan semakin lama akan semakin banyak sehingga data semakin kompleks dan rumit, oleh karena itu penelitian harus mereduksi data (merangkum, memilih hal-hal pokok, mengfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya) mengenai data yang berkaitan dengan peran orang tua single parent dalam membangun kemandirian anak di Desa Tugusari Kabupaten Jember. Kemudian data yang direduksi akan lebih memudahkan gambaran dilapangan dan memudahkan peneliti mengumpulkan data berikutnya.

c. Penyajian Data

Setelah mereduksi data kemudian peneliti dapat menyajikan data dengan lebih mudah. Penyajian data merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menyusun laporan hasil penelitian agar mudah memahami dan dianalisa sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Penyajian data kualitatif bisa dengan uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Mengenai hasil reduksi data dari peran orang tua single parent dalam membangun kemandirian anak di Desa Tugusari Kbaupaten Jember. Penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks naratif yang menceritakan suatu peristiwa secara berurutan dan detail. Memahami data yang akan lebih mudah setelah adanya display data, sehingga merencanakan kerja selanjutnya bisa lebih cepat.

d. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Menurut Miles Huberman, tahap ini adalah tahapan terakhir dalam menganalisis data dalam penelitian kualitatif yakni Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi.⁵² Dalam tahap ini, peneliti akan menyimpulkan data yang telah diperoleh selama melakukan penelitian. Kesimpulan dapat berupa temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Kemudian, kesimpulan yang sudah diperoleh akan diverifikasi dengan bukti-bukti yang valid, konsisten dan apabila terbukti maka kesimpulan adalah kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan yang kredibel dapat membantu peneliti dalam berkomunikasi pada temuan yang telah didapatkan sehingga memberikan kontribusi kepada pembaca. Kesimpulan digunakan sebagai jawaban dari permasalahan yang diteliti. Simpulan tersebut merupakan peran orang tua single parent dalam membangun kemandirian anak di Desa Tugusari Kabupaten Jember.

F. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian yaitu ditekankan pada uji validitas data. Artinya data yang valid adalah data yang dilaporkan oleh peneliti sesuai dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. Mengolah data merupakan tahapan yang tidak dapat dihindari dalam penelitian apapun, baik dalam penelitian kuantitatif maupun kualitatif. Pengolahan dan analisis data bersifat terus berlanjut sejak penelitian berada di lapangan hingga kembali dan pasca pengumpulan data.⁵³

⁵² Sirajudin Saleh, *Analisis Data Kualitatif* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2021) 93.

⁵³ Sudarwan Darwin, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2023) 217.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji validitas dengan metode triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling sering digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Pada pemeriksaan data dalam penelitian ini., peneliti mnegggunakan teknik triangulasi sumber, yang berarti menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek atau membandingkan data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Pada penelitian ini data yang diperoleh yaitu untuk mengetahui peran orang tua single parent dalam membangun kemandirian anak. Peneliti memberikan permasalahan dan pertanyaan yang sama dengan sumber yang berbeda.

G. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap Pra-Lapangan

Pada tahap ini, Langkah awal sebelum terjun kelapangan adalah langkah pertama yaitu pengajuan judul skripsi kepada fakultas DAKWAH, kemudian pembagian dosen pembimbing bagi masing masing mahasiswa. Dan selanjutnya konsultasi kepada dosen pembimbing mengenai judul penelitian. Langkah selanjutnya, yaitu menyusun proposal penelitian, menyusun rancangan penelitian dan memilih tempat penelitian yang sesuai dengan judul yang diajukan mengenai tantangan single parent dalam membangun kemandirian anak di Desa Tugusari Kabupaten Jember.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data yang diperlukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selama proses pengumpulan data, peneliti memastikan bahwa data yang dikumpulkan sesuai dengan tujuan penelitian dan mampu menjawab permasalahan pada fokus penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

3. Tahap Pasca Lapangan

Pada tahap ini, peneliti menyusun kerangka laporan hasil penelitian, kemudian data dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk karya ilmiah yaitu berupa laporan penelitian dengan mengacu pada peraturan penulisan karya ilmiah yang berlaku di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Setelah laporan selesai disusun maka peneliti menyerahkannya kepada Dosen Pembimbing untuk dikoreksi dan memberikan masukan atau saran untuk diperbaiki jika ada kesalahan atau kekurangan dalam laporan penelitian.

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran dan Objek Penelitian

1. Profil Desa Tugusari

Desa Tugusari berada di Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember. Nama “Tugusari” berasal dari kata “**Tugu**” (penanda wilayah) dan “**Sari**” (inti atau pusat), yang merujuk pada sejarah keberadaan tugu sebagai batas dan pusat aktivitas warga pada masa lalu. Wilayah ini dikenal sebagai daerah agraris dengan lahan subur. Sejak zaman kolonial, masyarakatnya menggantungkan hidup dari pertanian dan perkebunan seperti padi, kopi, dan karet.

Kini, Desa Tugusari terdiri dari lima dusun: Krajan, Andongsari, Perkebunan, Sumbercanting dan Sumberketangi. Warga dikenal aktif dan memiliki semangat gotong royong yang kuat.

Secara geografis Desa Tugusari terletak pada posisi Lintang Selatan dan Bujur Timur. Topografi ketinggian desa ini adalah berupa daratan sedang yaitu sekitar 2500m diatas permukaan air laut. Secara administratif, Desa Tugusari terletak di wilayah Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember. Desa Tugusari terletak di wilayah Jember Barat dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Badean, sebelah barat

berbatasan dengan Desa Curah Kalong, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bangsalsari dan Desa Langkap, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Banjarsari dan Desa Tisnogambar.

2. Visi dan Misi Desa Tugusari

a. Visi Desa Tugusari

Melayani masyarakat Desa Tugusari secara menyeluruh demi terwujudnya Desa Tugusari yang maju, aman, nyaman, sehat dan Sejahtera.

b. Misi Desa Tugusari

1) Terwujudnya Desa Tugusari yang maju melalui pengoptimalan kinerja perangkat desa secara maksimal sesuai tugas pokok dan fungsi perangkat desa demi tercapainya pelayanan yang baik bagi masyarakat serta berupaya mengajak masyarakat Desa Tugusari untuk ikut aktif dalam organisasi-organisasi seperti kelompok tani, pendidikan anak usia dini, kelompok pengajian, PKK, dan lain-lain. Diharapkan dengan adanya pertemuan-pertemuan kelompok tersebut seluruh lapisan masyarakat dapat berkomunikasi, bersosialisasi dan berinteraksi lebih baik. Dengan hal ini nantinya akan tumbuh ide-ide ataupun program-program masyarakat yang bersifat membangun, semangat gotong royong tumbuh subur, terjalin kebersamaan yang kuat sehingga ketika ada permasalahan dapat diatasi bersama-sama.

2) Terwujudnya Desa Tugusari yang aman melalui ronda malam keliling desa yang dilakukan oleh aparat pemerintah desa bersama masyarakat dan apabila ada masyarakat yang mengalami masalah akan diselesaikan

secara musyawarah di Balai Desa. Untuk mewujudkan rasa aman perlu adanya kesadaran dan peran aktif dari masyarakat untuk saling menjaga lingkungan sekitarnya

3) Terwujudnya Desa Tugusari yang nyaman melalui keamanan yang ada di point 2. Apabila Desa Tugusari aman, maka masyarakat akan merasa nyaman.

4) Terwujudnya Desa Tugusari yang sehat melalui pola hidup sehat, mengoptimalkan dan melakukan pendampingan peran kader posyandu balita agar tercapai kesehatan masyarakat secara lahir batin serta melakukan upaya kerjasama dengan pihak-pihak terkait lainnya.

5) Terwujudnya Desa Tugusari yang sejahtera melalui pembangunan infrastruktur dan memanfaatkan potensi yang dimiliki Desa Tugusari untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, mengajak masyarakat untuk ikut melaksanakan atau menggerakkan perekonomian masyarakat dengan cara berwirausaha, meningkatkan sumber daya manusia agar dapat memanfaatkan sumber daya alam yang ada, dan melibatkan seluruh masyarakat dan lembaga masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pengawasan kegiatan Pembangunan.

3. Potensi Desa

Potensi Sumber Daya Manusia

Desa Tugusari memiliki beberapa tenaga trampil di bidang industri kerajinan, pertanian dan peternakan, ahli bangunan, jasa keuangan, hukum dan lain-lain. Selain itu terdapat juga industri dan jasa pembuatan meubel,

perbengkelan, perdagangan, sektor keuangan, pengolahan dan industri rumah tangga.

Tabel 4.1
Uraian Sumber Daya Manusia (SDM)

No	Uraian Sumber Daya Manusia (SDM)	Volume	Satuan
1	Penduduk dan Keluarga		
	a. Jumlah penduduk laki-laki	7.256	
	b. Jumlah penduduk perempuan	7.635	orang
	c. Jumlah keluarga	4.760	KK
2	Mata Pencaharian Utama Penduduk		
	a. Pertanian, peternakan	2.365	orang
	b. Industri pengolahan	151	orang
	c. Perdagangan besar/eceran	1.570	orang
	d. Jasa	2.262	orang
	e. Lainnya (air, gas, Listrik, konstruksi)	1.206	orang
3	Tenaga kerja berdasarkan latar belakang pendidikan		
	a. Lulusan S-1 keatas	35	orang
	b. Lulusan D1, D2, D3	47	orang
	c. Lulusan SLTA	286	orang
	d. Lulusan SMP	543	orang

	e. Lulusan SD	1.053	orang
	f. Tidak tamat SD/ tidak sekolah	2.740	orang

B. Penyajian dan Analisis Data

Penyajian data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun data yang disajikan dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus penelitian, yaitu:

1. Tantangan orang tua single parent dalam membangun kemandirian anak.

Dari hasil observasi ini, terlihat bahwa orang tua single parent menghadapi tantangan utama dalam membagi waktu untuk mendampingi anak, sementara anak memerlukan bimbingan yang konsisten agar kemandirian dapat berkembang dengan optimal.

Berdasarkan hasil observasi, anak yang diasuh oleh orang tua tunggal menunjukkan kemandirian dalam beberapa aspek kehidupan sehari-hari, Namun, anak masih membutuhkan bantuan untuk tugas-tugas yang lebih kompleks, seperti menyiapkan perlengkapan sekolah. Interaksi antara orang tua dan anak menunjukkan adanya motivasi dan pujian ketika anak berhasil menyelesaikan tugas, meskipun frekuensinya terbatas akibat keterbatasan waktu. Anak juga diberikan tanggung jawab ringan, seperti merapikan kamar atau menyiapkan makan namun masih membutuhkan pengawasan orang tua. Komunikasi yang diterapkan cenderung singkat dan jelas, sehingga anak kadang sulit memahami instruksi secara menyeluruh.

Mendidik anak bukan hal yang mudah dilakukan oleh orang tua, terutama pada orang tua single parent yang memiliki peran ganda antara mengasuh anak dan mencari nafkah. Orang tua tunggal merupakan seseorang yang mengurus rumah maupun mengurus anak, tanpa adanya dukungan dan tanggung jawab dari pasangannya. Maka dari itu pasti akan menghadapi berbagai macam tantangan dalam mengasuh anak terutama dalam membangun kemandirian anak.

a. Keterbatasan waktu

Salah satu tantangan yang paling dominan adalah keterbatasan waktu. Orang tua tunggal memikul seluruh tanggung jawab rumah tangga sekaligus pekerjaan, sehingga waktu untuk mendampingi anak menjadi terbatas. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Ira tantangan orang tua single parent dalam membangun kemandirian anak yaitu:

“Jadi orang tua single parent bukan hal yang mudah dimana saya harus mencari nafkah dan juga mengasuh anak, saya mengalami banyak tantangan seperti keterbatasan waktu karena harus bekerja, apalagi dalam membangun kemandirian anak, jadi kurang optimal”⁵⁴

Hasil wawancara dari penejelasan ibu Ira bahwa tantangan menjadi orang tua single parent dalam membangun kemandirian anak yaitu keterbatasan waktu karena harus bekerja sehingga tidak bisa fokus mengurus anak. Pernyataan ini serupa dengan yang disampaikan oleh ibu Erma beliau menyatakan bahwa:

“Tantangan yang saya alami dalam membangun kemandirian itu kendala diwaktu mbak, dimana saya harus bekerja dan membagi waktu untuk mengasuh anak, jadi waktu yang saya berikan kepada anak terutama

⁵⁴ Ira, diwawancarai oleh penulis, Jember 25 Agustus 2025

dalam mengasuh dan membangun kemandirian anak itu kurang optimal”⁵⁵

Hal ini serupa dengan apa yang dialami oleh ibu Kamsiah beliau mengungkapkan bahwa:

“Ada beberapa tantangan ketika membangun kemandirian anak salah satunya di kendala waktu, karena saya harus bekerja jadi waktu yang saya miliki untuk mengasuh anak terutama dalam membangun kemandirian anak sangat terbatas, tetapi saya usahakan ketika pulang kerja saya selalu mengobrol dengan anak”⁵⁶

Orang tua dalam menyeimbangkan tanggung jawab pekerjaan atau mencari nafkah dengan memberikan waktu dan perhatian yang cukup kepada anak-anaknya, orang tua mampu mengatur waktu yang afektif, prioritas, maupun kemampuan untuk fokus sepenuh hati saat bersama anak. orang tua yang sukses dalam membagi waktu biasanya menerapkan prioritas yang baik, menetapkan batasan yang sehat antara pekerjaan dan kehidupan pribadi dan memastikan bahwa waktu bersama anak-anak tetap menjadi prioritas.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

b. Kurang dukungan sosial

Keluarga tunggal tidak memiliki pasangan untuk berbagi tanggung jawab, berdiskusi tentang pengasuhan, atau memberikan dukungan emosional. Hal ini seperti yang disampaikan ibu Erma yaitu:

“dalam mengasuh anak dengan kondisi orang tua tunggal saya merasa kuwalahan dan itu menjadi tantangan bagi saya, karena yang awalnya

⁵⁵ Erma, diwawancara oleh penulis, Jember 27 September 2025

⁵⁶ Kamsiah, diwawancara oleh penulis, Jember 10 September 2025

saya ada partner untuk menjaga dan mengasuh anak tiba-tiba sekarang saya sendiri belum lagi saya harus bekerja”⁵⁷

Hal ini serupa dengan penjelasan yang disampaikan ibu kamsiah beliau mengungkapkan bahwa:

“ketika saya pergi kerja anak saya titipkan ke saudara dan beliau dengan senang ikut menjaga juga merawat, pagi saya anter sekolah nanti pulangnya saudara saya yang jemput, sore baru saya jemput kerumah saudara”⁵⁸

Dari hasil wawancara orang tua single parent dalam mengasuh anak dan mencari nafkah mengemukakan caranya dengan berkomunikasi dengan anak sebelum berangkat kerja maupun setelah pulang kerja kemudian orang tua tunggal juga menitipkan anaknya saat sibuk dalam pekerjaan, anak dititipkan ke keluarga terdekatnya untuk menjaga anak dan membimbingnya.

Orang tua single parent menghadapi berbagai tantangan dalam membimbing anak menjadi mandiri, seperti keterbatasan waktu, beban emosional, kurangnya dukungan sosial, dan inkonsistensi pola asuh.

Tantangan ini dapat menghambat kemampuan anak untuk mengambil tanggung jawab, membuat keputusan, dan menghadapi masalah secara mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap beberapa informan yang merupakan orang tua single parent, diperoleh data bahwa mereka menghadapi berbagai tantangan dalam membangun kemandirian

⁵⁷ Erma, diwawancara oleh penulis, Jember 27 September 2025

⁵⁸ Kamsiah, diwawancara oleh penulis, Jember 10 September 2025

anak. Tantangan tersebut muncul pada setiap lapisan sistem dalam Teori Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner.

2. Cara orang tua single parent dalam membangun kemandirian anak

Berdasarkan hasil observasi, orang tua single parent menerapkan berbagai cara untuk membangun kemandirian anak. orang tua memberikan tanggung jawab, Menjadi teladan dan Membiasakan rutinitas. Dari hasil observasi, terlihat bahwa strategi-strategi ini membantu anak mengembangkan kemandirian secara bertahap, meskipun orang tua menghadapi tantangan utama berupa keterbatasan waktu

Cara orang tua dalam mengasuh anak untuk membentuk kemandiriannya yaitu memberikan tanggung jawab secara bertahap, memberikan kebebasan dengan arahan, serta memberikan dukungan emosional dan dorongan positif. Orang Tua dalam memberikan tugas sesuai usia dan memberikan ruang untuk eksplorasi dapat membantu anak mengembangkan kemandirian mereka. Hal yang paling penting yang orang tua wajib ketahui dalam membentuk kemandirian anak yaitu komunikasi terbuka untuk memahami kebutuhan dan perkembangan anak secara lebih baik.

memulai dengan memberikan tanggung jawab kecil yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, seperti menata mainan, atau menyelesaian puzzle sederhana. Seiring bertambahnya usia, pembiasaan tersebut dapat ditingkatkan dengan memberikan tugas-tugas kompleks, memungkinkan anak mengambil keputusan, dan memberikan kesempatan untuk belajar dari pengalaman sendiri.

Proses ini dapat membantu anak dalam membentuk pola pikir mandiri sejak dini.

Dari wawancara yang peneliti lakukan bahwa orang tua single parent ini mengajarkan anaknya untuk menerapkan sikap mandiri sebagai berikut:

a. Memberikan tanggung jawab

Memberikan tanggung jawab sesuai usia dengan memberikan tugas atau kewajiban kepada anak yang disesuaikan dengan kemampuan, tingkat perkembangan, dan usianya, sehingga anak dapat belajar mengelola dirinya sendiri, bertanggung jawab, dan mengambil keputusan secara bertahap.

Seperti yang disampaikan oleh salah satu orang tua yaitu ibu Kamsiah:

“saya mengajarkan kepada anak saya untuk bantu beres-beres rumah, ya meskipun ga semua dikerjain tapi kalo bisa tempat tidurnya harus dirapihin sendiri”⁵⁹

Pola asuh dalam membentuk kemandirian anak mengacu pada cara orang tua mendidik dan membimbing anak mereka agar dapat mengembangkan kemampuan untuk mandiri. Pola asuh yang mendukung kemandirian dapat membantu anak tumbuh menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab. Selain dari bertanggung jawab, orang tua dapat memberikan pujian positif, mendukung minat anak, dan memberikan contoh ataupun pembiasaan perilaku kemandirian pada anak.

Hal serupa dengan apa yang dilakukan oleh ibu Ira Beliau mengatakan bahwa:

“cara saya membangun kemandirian anak dengan hal sederhana seperti membereskan mainannya yang sudah dipake, biar tidak berserakan

⁵⁹ Kamsiah, diwawancara oleh penulis, Jember 10 September 2025

dirapihin lagi ketempatnya, biar dia belajar bertanggung jawab apa yang dia lakukan”⁶⁰

b. Menjadi teladan

Orang tua menunjukkan sikap, perilaku, dan kebiasaan positif secara nyata sehingga anak dapat menirunya. Anak belajar lebih efektif melalui contoh yang mereka lihat sehari-hari daripada sekadar mendengar nasihat atau perintah. Begitupun yang disampaikan oleh ibu Ira dalam membangun kemandirian anak yaitu:

“Salah satu cara paling penting adalah menjadi teladan bagi anak. nah dari situ anak pasti akan meniru apa yang mereka lihat, jadi perilaku orang tua sehari-hari sangat berpengaruh. Misalnya, saya selalu bangun pagi ataupun membereskan rumah pasti anak akan ikut terbiasa melakukan hal yang sama”⁶¹

Hal ini sama dengan yang disampaikan oleh ibu Erma:

“Saya pikir cara paling penting adalah menjadi contoh untuk anak. Anak biasanya meniru apa yang mereka lihat setiap hari. Jadi, kita sebagai orang tua harus menunjukkan kebiasaan baik, seperti hal sederhana saja kayak setelah mandi handuknya langsung diberesin”⁶²

Begitu pula yang disampaikan oleh ibu Kamsiah beliau menyampaikan bahwa:

“cara saya membangun kemandirian anak yaitu dengan memberi contoh hal kecil seperti setelah makan piringnya langsung diberesin nah seperti itu hal sepele tapi jika anak tidak diajarkan sejak kecil pasti sampe besar tidak akan terbiasa”⁶³

Dari hasil wawancara tersebut bisa disimpulkan bahwa menjadi contoh yang baik bagi anak sangat penting, terutama bagi orang tua single parent.

⁶⁰ Ira, diwawancara oleh penulis, Jember 25 Agustus 2025

⁶¹ Ira, diwawancara oleh penulis, Jember 25 Agustus 2025

⁶² Erma, diwawancara oleh penulis, Jember 27 September 2025

⁶³ Kamsiah, diwawancara oleh penulis, Jember 10 September 2025

Anak belajar dari apa yang mereka lihat sehari-hari, seperti disiplin dan bertanggung jawab Dengan melihat hal-hal itu secara rutin, anak akan belajar mandiri dengan sendirinya.

c. Membiasakan rutinitas

Membiasakan rutinitas adalah membentuk kebiasaan atau kegiatan yang dilakukan secara teratur setiap hari sehingga anak belajar mengatur waktu dan disiplin. Rutinitas membantu anak memahami urutan kegiatan, mengelola waktu, dan membangun kemandirian dalam melakukan tugas sehari-hari. Begitupun yang disampaikan oleh ibu Ira dalam membentuk kemandirian anak yaitu:

“untuk membentuk kemandiriaan anak saya hanya selalu mengingatkan dengan waktu-waktu tertentu seperti waktunya mandi, waktu sholat dan makan”⁶⁴

Kemandirian merupakan aspek penting yang perlu di tanamkan kepada anak sejak dini, karena kemandirian mengajarkan anak untuk melakukan segala kegiatannya sendiri tanpa bantuan dari orang sekitar. oleh karena itu, anak yang mandiri terbentuk karena adanya pembiasaan yang diajarkan oleh orang tua.

Hasil dari wawancara yang disampaikan oleh ibu Kamsiah sebagai berikut:

“dalam membentuk kemandirian anak saya mengajarkan untuk selalu mengatur urutan kegiatannya misalnya setelah belajar harus membereskan meja dan mainannya sendiri, dari usia 7 tahun sudah saya

⁶⁴ Ira, diwawancara oleh penulis, Jember 25 Agustus 2025

ajarkan untuk belajar membereskan mainannya setelah dipakai jadi sampai sekarang sudah terbiasa”⁶⁵

Hal serupa dialami oleh partisipan Ibu Erma, beliau mengungkapkan bahwa:

“selama membentuk kemandirian anak saya mulai dengan mengajarkan dari hal kecil misalnya setelah pulang sekolah sepatunya dirapihin ditempatnya, seragamnya ditaruh tempatnya, jadi dari hal-hal seperti itu anak jadi terbiasa melakukannya”⁶⁶

C. Pembahasan Temuan

Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan informasi melalui tiga teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi, berdasarkan judul yang diangkat “Tantangan Orang Tua Tunggal dalam Membangun Kemandirian Anak di Desa Tugusari Kabupaten Jember”. Untuk memudahkan penelitian, data yang dikumpulkan selanjutnya diolah dan dianalisis untuk menjawab fokus penelitian. Berikut pembahasannya :

1. Tantangan orang tua single parent dalam membangun kemandirian anak

Berdasarkan deskripsi diatas serta berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis terhadap tantangan orang tua single parent dalam membangun kemandirian anak di Desa Tugusari Kabupaten Jember. Dapat penulis ungkapkan bahwa dalam melatih kemandirian anak sangatlah penting.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada berbagai macam tantangan orang tua single parent dalam membangun kemandirian anak,

⁶⁵ Kamsiah, diwawancara oleh penulis, Jember 10 September 2025

⁶⁶ Erma, diwawancara oleh penulis, Jember 27 September 2025

salah satu tantangan orang tua single parent dalam membangun kemandirian anak berada pada aspek waktu ini merupakan salah satu tantangan yang paling dominan. Orang tua tunggal memikul seluruh tanggung jawab rumah tangga sekaligus pekerjaan, sehingga waktu untuk mendampingi anak menjadi terbatas. Orang tua tunggal mungkin tidak memiliki cukup waktu atau energi untuk memberikan perhatian yang cukup kepada anak karena harus mengurus tanggung jawab lainnya secara sendirian. Hal ini dapat menghambat perkembangan kemandirian anak karena kurangnya dukungan dan bimbingan dari orang tua. Tentu saja kendala ini sangat mempengaruhi pribadi anak kelak, apalagi pribadi anak dibentuk oleh lingkungan terdekatnya.

Hal ini sama dengan teori dari Brofenbrenner yang menjelaskan tentang teori perkembangan ekologi di lingkungan mikrosistem, yang dimana lingkungan mikrosistem di sini adalah lingkungan sosial dengan orang tua. Lingkungan ini memberikan dampak yang besar bagi perkembangan individu, terutama sejak masa kanak kanak hingga remaja. Subsistem keluarga, terutama orang tua dalam mikrosistem, merupakan faktor sosial yang paling penting dalam kehidupan anak, karena keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan kepribadian anak.⁶⁷

Tantangan selanjutnya yaitu kurangnya dukungan sosial, keluarga tunggal tidak memiliki pasangan untuk berbagi tanggung jawab, berdiskusi

⁶⁷ Mujahidah."Implementasi Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Membangun Pendidikan Karakter yang Berkualitas". *Lentera: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 19, No. 2, 2015,173

tentang pengasuhan, atau memberikan dukungan emosional. dukungan sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap beberapa informan yang merupakan orang tua single parent, diperoleh data bahwa mereka menghadapi berbagai tantangan dalam membangun kemandirian anak. Tantangan tersebut muncul pada setiap lapisan sistem dalam Teori Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner.

Pada tingkat mikrosistem, data menunjukkan bahwa sebagian besar informan mengalami keterbatasan waktu dalam mendampingi anak. Informan menyampaikan bahwa selain bekerja, mereka harus mengurus rumah tangga, sehingga interaksi harian dengan anak menjadi terbatas. Kondisi ini membuat orang tua kurang mampu memberikan pembiasaan kemandirian, seperti membimbing anak mengatur waktu belajar, mengurus diri, atau menyelesaikan tugas rumah sederhana. Anak menjadi lebih bergantung karena tidak mendapatkan pendampingan yang seimbang.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu orang tua single parent yaitu ibu ira bahwa beliau menyebutkan salah satu tantangan dalam membangun kemandirian anak yaitu keterbatasan waktu. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu orang tua single parent yaitu ibu erma bahwa beliau menyebutkan salah satu tantangan dalam membangun kemandirian anak yaitu kurangnya dukungan sosial,

Dukungan sosial juga berperan dalam penguatan perilaku positif. Bandura menekankan bahwa penguatan memperkuat perilaku yang

diobservasi atau dilakukan sendiri. Jika orang tua tunggal memiliki jaringan sosial yang terbatas, anak mungkin jarang menerima penguatan eksternal berupa puji atau pengakuan dari figur lain di luar rumah. Hal ini dapat menurunkan motivasi anak untuk mencoba hal baru dan mengembangkan kemandirian.⁶⁸

Kehidupan di masyarakat atau lingkungan dimana tempat anak tinggal tentu memiliki peran besar bagi perubahan kemandirian anak, akankah peran itu akan menjadi positif atau negatif. Hal ini tergantung karakteristik kehidupan di masyarakat dimana anak tinggal. Lingkungan yang baik tentu akan membawa pengaruh positif untuk anak, sebaliknya lingkungan yang kurang baik cenderung memperburuk perkembangan anak termasuk kemandiriannya.⁶⁹

Dalam konteks orang tua single parent, Teori Konseling Keluarga dari Bimbingan Konseling Islam (BKI) dapat diaplikasikan untuk membantu orang tua memahami kebutuhan emosional dan psikologis anak agar kemandirian anak tetap berkembang optimal. Teori ini menekankan pentingnya komunikasi efektif, dukungan emosional, dan bimbingan yang konsisten dalam keluarga. Berdasarkan hasil observasi dan penelitian, orang tua single parent sering menghadapi tantangan berupa kurangnya dukungan sosial dari lingkungan sekitar dan keterbatasan waktu akibat harus mengurus pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga sendiri. Dengan menerapkan

⁶⁸ Hadi, W. "Peran Ibu Single Parent dalam Membentuk Kepribadian Anak; Kasus dan Solusi". *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, 2021, 303.

⁶⁹ Syamsu Yusuf L.N dan Nani M. Sugandi , *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).126

prinsip-prinsip konseling keluarga, orang tua dapat menggunakan strategi seperti membagi tugas secara terencana, memberikan arahan dan motivasi secara konsisten, serta melibatkan anak dalam pengambilan keputusan sederhana untuk meningkatkan kemandirian. Selain itu, orang tua juga dapat mencari dukungan tambahan dari kerabat, teman, atau komunitas agar anak tetap mendapatkan perhatian yang memadai. Dengan pendekatan ini, tantangan keterbatasan waktu dan dukungan sosial dapat diminimalisir, sehingga anak dapat tumbuh mandiri

2. Cara orang tua single parent dalam membangun kemandirian anak

Berdasarkan pengamatan dan wawancara, terdapat beberapa strategi yang digunakan oleh orang tua single parent dalam membangun kemandirian anak. Pertama, menjadi teladan. Anak-anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat sehari-hari, sehingga orang tua yang disiplin, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi masalah dengan tenang akan mendorong anak meniru sikap tersebut.

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**
Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di Desa Tugusari Kabupaten Jember, diperoleh data bahwa orang tua single parent menggunakan berbagai cara dalam membangun kemandirian anak. Upaya-upaya tersebut dapat dipetakan berdasarkan dalam Teori Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner yang memengaruhi proses kemandirian anak.

Pada tingkat mikrosistem, data menunjukkan bahwa orang tua melakukan pembiasaan perilaku mandiri melalui tugas-tugas harian. Informan mengungkapkan bahwa mereka meminta anak untuk membereskan kamar

sendiri, menyiapkan perlengkapan sekolah, hingga mengatur jadwal belajarnya. Selain itu, orang tua memberikan contoh langsung tentang kedisiplinan dan tanggung jawab, misalnya dengan menunjukkan cara mengatur waktu dan menyelesaikan pekerjaan rumah. Interaksi seperti komunikasi terbuka dan pemberian kepercayaan kepada anak digunakan untuk mendorong anak mengambil keputusan sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu orang tua single parent yaitu ibu Ira bahwa beliau menyebutkan salah satu cara dalam membangun kemandirian anak yaitu menjadi teladan. Ibu sebagai contoh dan teladan. Dalam mengembangkan kepribadian dan membentuk sikap-sikap anak, seorang ibu perlu memberikan contoh dan teladan yang dapat diterima. Dalam pengembangan kepribadian, anak belajar melalui peniruan terhadap orang lain. Peran ibu sebagai pendidik yang mampu mengatur dan mengendalikan anak. Ibu juga berperan dalam mendidik dan mengembangkan kepribadian anak. Pendidikan juga menuntut ketegasan dan kepastian melaksanakannya. Biasanya seorang ibu yang sudah lelah dari pekerjaan rumah tangga setiap hari, sehingga dalam keadaan tertentu, situasi tertentu, cara mendidiknya dipengaruhi oleh emosi.

Single parent harus terlihat kuat didepan anak-anak agar anak tidak merasa kehilangan rasa sayang dari orang tuanya saat mencari nafkah, ada yang mencari nafkah dengan cara berjualan dan ada juga yang mencari nafkah melalui pendidikan terakhirnya seperti menjadi Guru. Pendidikan orang tua berpengaruh dalam proses pengasuhan anak dalam membentuk

kemandiriannya, karena dalam membentuk kemandirian anak di butuhkan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak sama halnya yang di temui oleh Meyland bahwa single parent ialah orang tua yang terpaksa mengalaminya baik karena bercerai atau pasangannya meninggal maka tidak perlu berlama-lama terpuruk karena mereka bisa belajar banyak hal seperti dari media atau orang yang pernah mengalaminya.⁷⁰ Maka dari itu pentingnya pemberian pola asuh yang cocok bagi anak yang di asuh oleh single parent agar dapat membentuk kemandirian anak. karena membentuk kemandirian anak sangat penting di terapkan sejak dini terutama bagi single parent.

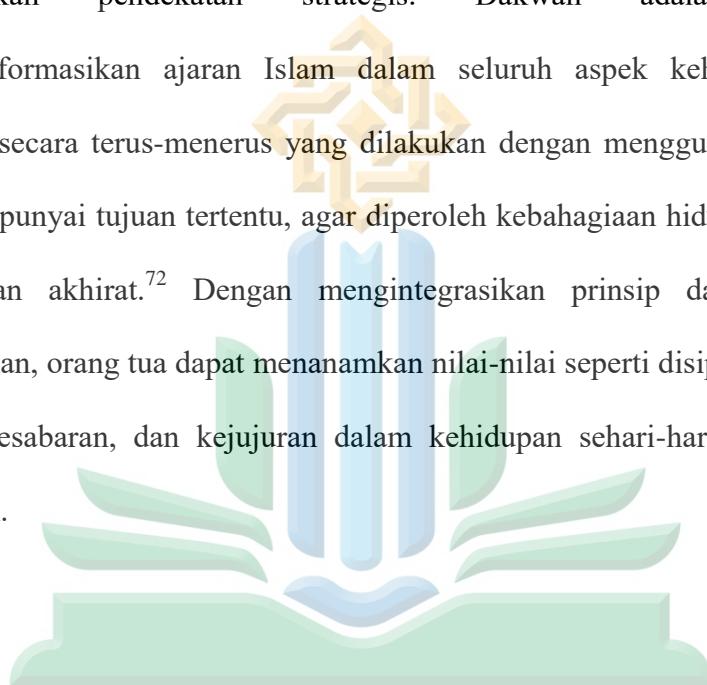
Peran ganda ibu single parent atau ibu tunggal maka otomatis seorang perempuan mengambil peran ganda di dalam keluarga. Peran yang semula menjadi peran ayah kemudian menjadi peran ibu single parent pula. Salah satu peran ganda yang kemudian diambil oleh ibu single parent adalah mengenai pekerjaan atau memberi nafkah bagi anak-anak yang ditangungnya. Dalam kasus perceraian meskipun sang mantan suami telah memberikan uang dalam jumlah yang cukup karena tidak mengetahui keadaan keuangan sang mantan suami terlebih untuk menikah kembali dan membiayai anak-anak tirinya dari hasil pernikahan selanjutnya.

Peran ganda yang harus di tanggung oleh seorang ibu single parent adalah masalah pengasuhan, Martin dan Colbert menyatakan bahwa pengasuhan merupakan bagian yang penting dalam sosialisasi, proses dimana anak belajar

⁷⁰Riza Fibria Nugrahani, Wulan Charisma Fitri” Pola Asuh Orang Tua Single Parent ”*jurnal Literasi Psiologi*, 3 no. 2 (2023), 38

untuk bertingkah laku sesuai harapan dan standar sosial. Dalam konteks keluarga, anak mengembangkan kemampuan mereka dan membantu mereka untuk hidup didunia.⁷¹

Dalam konteks pengasuhan, dakwah menurut Dr. Ahidul Asror M.Ag memberikan pendekatan strategis. Dakwah adalah kegiatan mentransformasikan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan umat manusia secara terus-menerus yang dilakukan dengan menggunakan strategi dan mempunyai tujuan tertentu, agar diperoleh kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat.⁷² Dengan mengintegrasikan prinsip dakwah dalam pengasuhan, orang tua dapat menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kesabaran, dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari anak secara konsisten.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

⁷¹ Diana Baumrid, *Psikologi Perkembangan Anak* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 45.

⁷² Ahidul Asror, *Paradigma Dakwah Konsepsi dan Dasar Pengembangan Ilmu*, (Yogyakarta : Lkis,2018), 14

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan judul “Tantangan Orang Tua *Single Parent* dalam Membangun Kemandirian Anak di Desa Tugusari Kabupaten Jember”. Berikut ini kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang berkaitan langsung dengan fokus dan tujuan penelitian. Kesimpulan merangkum keseluruhan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya

1. Apa saja tantangan orang tua single parent dalam membangun kemandirian anak di Desa Tugusari Kabupaten Jember.

Ada beberapa macam tantangan orang tua single parent dalam membangun kemandirian anak yaitu kurangnya dukungan sosial dan keterbatasan waktu. Tantangan tersebut muncul pada sistem dalam Teori Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner. Pada tingkat mikrosistem, data menunjukkan bahwa sebagian besar informan mengalami keterbatasan waktu dalam mendampingi anak. Informan menyampaikan bahwa selain bekerja, mereka harus mengurus rumah tangga, sehingga interaksi harian dengan anak menjadi terbatas. Kondisi ini membuat orang tua kurang mampu memberikan pembiasaan kemandirian, seperti membimbing anak mengatur waktu belajar, mengurus diri, atau menyelesaikan tugas rumah sederhana. Anak menjadi lebih bergantung karena tidak mendapatkan pendampingan yang seimbang.

2. Bagaimana cara orang tua single parent dalam membangun kemandirian anak di Desa Tugusari Kabupaten Jember

Ada berbagai cara orang tua single parent dalam membangun kemandirian anak yaitu dengan memberikan tanggung jawab, menjadi teladan dan membiasakan rutinitas dalam membangun kemandirian anak.

Upaya-upaya tersebut dapat dipetakan berdasarkan dalam Teori Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner yang memengaruhi proses kemandirian anak. Pada tingkat mikrosistem, data menunjukkan bahwa orang tua melakukan pembiasaan perilaku mandiri melalui tugas-tugas harian. Informan mengungkapkan bahwa mereka meminta anak untuk membereskan kamar sendiri, menyiapkan perlengkapan sekolah, hingga mengatur jadwal belajarnya. Selain itu, orang tua memberikan contoh langsung tentang kedisiplinan dan tanggung jawab, misalnya dengan menunjukkan cara mengatur waktu dan menyelesaikan pekerjaan rumah.

Interaksi seperti komunikasi terbuka dan pemberian kepercayaan kepada anak digunakan untuk mendorong anak mengambil keputusan sendiri.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan dalam penelitian ini, maka saran-saran berikut disampaikan kepada pihak-pihak terkait, diantaranya :

1. Bagi orang tua single parent, disarankan untuk mengelola waktu dan energi dengan lebih efektif agar dapat tetap mendampingi anak secara konsisten. Misalnya, membuat jadwal harian yang jelas untuk pembiasaan tanggung jawab, pengambilan keputusan, dan tugas rumah anak.

2. Bagi peneliti selanjutnya: Disarankan melakukan penelitian lebih lanjut tentang strategi praktis untuk mengurangi tantangan yang dihadapi orang tua single parent, termasuk intervensi di tingkat mikrosistem maupun dukungan sosial yang efektif.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asror, A A. 2018. *Paragidma Dakwah Konsepsi dan Dasar Pengembangan Ilmu*. Yogyakarta : Lkis.
- Awaru, O. T. A. 2020. *Sosiologi Keluarga*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Basri, Hasan. 1996. *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darwin, Sudarwan. 2023. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Khilmiyah, Akif. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Samudra Biru
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenada.
- Saleh, Sirajudin. 2017. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Stein, Steven J., & Book, Howard E. 2000. *Ledakan EQ*. Terjemahan Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto. Bandung: Kaifa.
- Sugiono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wangi, Ratna Mega. 2007. *Character Parenting Space*. Bandung: Read Publishing House.
- Wilis, Sofyan S. 2013. *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta.

Jurnal

- Aspika, Ike. 2022. *Pendekatan Orang Tua Single Parent dalam Pembentukan Kemandirian Fisik Anak di Nagari Lubuk Tarantang Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Situnjung*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Batu Sangkar.
- Burhanuddin, Hamam, & Thohiroh, Muhamminatut. 2024. Pola Asuh Orang Tua pada Anak Broken Home (Studi di Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro). *Journal of Psychology and Child Development*. https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/absorbent_mind

- Daud, Fatma, et al. 2023. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak Usia Dini di PAUD Aulia Indah Desa Bongo di Kabupaten Boalemo. *Student Journal of Community Empowerment (SJCE)*, 3(1).
- Fanani, Wandi Arputra, & Siregar, Mhd. Fuad Zaini. 2024. Analisis Komunikasi Anak Broken Home Pasca Perceraian Orang Tua. *Jurnal Studi Islam*, 2(1), 146.
- Harianto, Tomy, & Alfita, Laili. 2025. Kemandirian Anak dengan Status Orang Tua Tunggal. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 7.
- Ilma, Muhammad Robith. 2025. Pola Komunikasi Orang Tua Single Mom dalam Membentuk Kemandirian Anak. *Commercium*, 9(1).
- Lestari, Mira. 2019. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 84–90. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa>
- Mahmudah, Noviatun, et al. 2023. Analisis Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 7(2), 147. <https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia>
- Marlina, M., & Prayitno, A. 2021. Pola Asuh Orang Tua Singleparent dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak. *EduBase: Journal of Basic Education*, 2(2), 30
- Maghfiroh, Novi, et al. 2022. Dampak Tumbuh Kembang Anak Broken Home. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), 46.
- Puspito, Indro, & Rosiana. 2022. Pentingnya Peran Orang Tua Mendidik Anak. *Inculco Journal of Christian Education*, 2(3), 298–299.
- Rambe, A. P. R, et al. 2024. Parenting Islami: Peran Orang Tua Tunggal dalam Menanamkan Sikap Mandiri dan Bertanggung Jawab pada Anak Usia Dini. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 343–354. <https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Al-Athfal/article/view/960>
- Safardin, Rizal, et al. n.d. Penelitian Kualitatif. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(2).
- Setiani, Winda Asnur, et al. 2022. *Peranan Orang Tua dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Suhartini, Joice Dwi, & Malik, Abdul. 2024. Pola Asuh Ibu Tunggal dalam Keberhasilan Pendidikan Anak. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS*, 9(1).
- Sulistiyanto, A. 2021. Broken Home. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 15(2), 45–60.
- Sundar, Prabanita. 2023. Psikologi Keluarga dalam Konteks Orang Tua Tunggal (Single Parent). *Khazanah Multidisiplin*, 4(1). <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/kl>

- Suryadi. 2022. Peran Orang Tua Single Parent dalam Menumbuhkan Kemandirian Ibadah Sholat Fardhu pada Anak Remaja. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 4(2),
- Ningrum, Baiq Sofia Yulistiana. 2024. Kajian Mekanisme Orang Tua Tunggal dalam Mendidik Kemandirian Anak melalui Pola Komunikasi yang Efektif. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Pendidikan*, 1(1).
- Nugrahani, Rizka Fibria, & Putri, Wulan Charisma. 2023. Pola Asuh Orangtua Single Parents. *Psikodinamika: Jurnal Literasi Psikologi*, 3(2), 38.
- Kurniadi, Benediktus Benteng, & Sinaga, Serepina Kristiani Br. 2024. Peran Orang Tua Tunggal (Single Parent) dalam Menanamkan Nilai-nilai Moral pada Kaum Muda di Rayon Tanjung Morawa. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(3).
- Yusnita, Novi Cynthia. 2022. Peran Keluarga dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Ekonomi Pendidikan*, 10(2).
- Zainuddin, Moch, et al. 2018. Prestasi Belajar Anak dengan Orang Tua Tunggal (Kasus Anak yang Diasuh oleh Ayah). *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(2), 149.

Website

BPS (Badan Pusat Statistik). (2022). Statistik Perceraian di Indonesia. <https://www.bps.go.id>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

MATRIKS PENELITIAN

Judul	Variabel	Subvariabel	Indikator	Metode Penelitian	Sumber Data	Fokus Penelitian
Tantangan Single Parent Dalam Membangun Kemandirian Anak di Desa Tugusari Kabupaten Jember	1. Tantangan single parent 2. Kemandirian anak	1. Pembagian waktu antara bekerja dan mengasuh. 2. Kemampuan mengambil keputusan sederhana 3. Orang tua memberi contoh perilaku mandiri (disiplin waktu, merapikan rumah).	1. Kurang waktu untuk mendampingi anak dalam kegiatan belajar. 2. Mampu mengambil keputusan sederhana (misal memilih aktivitas). 3. Memberikan contoh perilaku mandiri.	1. Pendekatan Kualitatif 2. Jenis Penelitian Analisis deskriptif 3. Teknik Pengumpulan data a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi 4. Analisis data a. Pengumpulan data b. Reduksi data c. Penyajian data d. Penarikan Kesimpulan 5. Keabsahan data Triangulasi sumber	Data primer informan: orang tua single parent Data sekunder : 1. Buku 2. Jurnal 3. Internet	1. Apa saja tantangan single parent dalam membangun kemandirian anak di Desa Tugusari Kabupaten Jember? 2. Bagaimana cara single parent dalam membangun kemandirian anak di Desa Tugusari Kabupaten Jember?

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**

J E M B E R

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

1. Bisa ceritakan sedikit tentang latar belakang anda sebagai orang tua single parent?
2. Sejak kapan menjalani peran orang tua single parent?
3. Apa penyebab menjadi single parent?
4. Usia anak saat ini dan sejak usia berapa anda mengasuh sendiri?
5. Apa saja tantangan utama yang anda hadapi sebagai orang tua single parent dalam membangun kemandirian anak?
6. Bagaimana anda membagi waktu antara kerja dan mengurus anak?
7. Apakah anda memiliki support system (beluarga, taman, tetangga) yang membantu mengasuh anak?
8. Bagaimana peran dukungan sosial ini membantu atau kurang membantu dalam membangun kemandirian anak?
9. Apakah Anda pernah merasa kesepian atau kewalahan karena minimnya dukungan sosial?
10. Bagaimana cara anda mengajarkan tanggung jawab dan kemandirian kepada anak?
11. Apakah ada strategi khusus yang Anda lakukan agar anak bisa belajar mandiri secara bertahap?
12. Bagaimana Anda menyeimbangkan kasih sayang dan disiplin dalam pengasuhan?

VERBATIM

Wawancara Bersama Single Parent

	DIALOG	TAHAPAN
Pewawancara	Assalamualaikum selamat sore bu....	Perkenalan
Narasaumber	Waalaikumsalam	
pewawancara	Saya santi bu	
Narasumber	Ohh yaa...	
Pewawancara	Bu saya mau menanyakan mengenai tantangan orang tua tunggal dalam membangun kemandirian anak	Pembukaan (tujuan wawancara)
Narasumber	Oiya silahkan mbak	Kesiapan narasumber
Pewawancara	Iya, bu. Pertama-tama, saya ingin tahu, bagaimana sih latar belakang ibu sebagai orang tua single parent	Menggali informasi
Narasumber	Jadi gini, mbak. saya menjadi single parent sejak beberapa tahun lalu setelah perpisahan dengan pasangan. Pada awalnya, situasinya terasa sangat berat karena saya harus menyesuaikan diri dengan berbagai peran sekaligus.	
Pewawancara	Sejak kapan bu menjalani peran orang tua single parent?	
Narasumber	Dari tahun 2015 mba, berarti yaa sudah 10 tahun	
Pewawancara	Bu apa penyebabnya menjadi single parent?	
Narasumber	Cerai mati mba, suami saya sakit tidak lama dirawat mungkin sudah garis takdirnya yaa dokter sudah tidak bisa nyelametin jadi meninggalnya di rumah sakit waktu itu	
Pewawancara	Usia anak saat ini dan sejak usia berapa anda mengasuh sendiri?	
Narasumber	Usia anak saat ini 17 tahun mba, saya mengasuh sendiri dari anak saya umur 7 tahun mbaa	
Pewawancara	Apa saja tantangan utama yang ibu hadapi sebagai orang tua single parent dalam membangun kemandirian anak?	
Narasumber	Banyak tantangannya mbaa, terutama di keterbatasan waktu karena saya harus membagi antara mengasuh anak dan juga bekerja, disitupun saya masih	

	kurang dalam merhatiin anak saya.	
Pewawancara	Apakah anda memiliki support system kayak keluarga, teman, tetangga yang membantu mengasuh anak?	
Narasumber	Ada mba saya tinggal sama ibu saya, jadi kalo saya bekerja anak saya dijaga neneknys	
Pewawancara	Bagaimana cara ibu mengajarkan tanggung jawab dan kemandirian kepada anak?	
Narasumber	Saya mengajarkan dari hal-hal sederhana mba kayak membiasakan bertanggung jawab menyiapkan keperluannya sendiri seperti itu, lalu saya mencoba menjadi teladan untuk anak saya	
Pewawancara	Apakah ada strategi khusus yang ibu lakukan agar anak bisa belajar mandiri secara bertahap?	
Narasumber	Tidak ada strategi khusus mba saya hanya membiasakan hal positif dan sederhana saja dan saya mencoba jadi contoh yang baik untuk anak saya	
Pewawancara	Baik, terima kasih banyak, Bu, atas waktu dan penjelasannya, misalkan nanti kalau saya butuh informasi lebih apakah saya bisa menghubungi ibu?	Penutup
Narasumber	Iyaa bisa mba silahkan saja	
Pewawancara	Iya terimakasih bu, assalamualaikum	
Narasumber	waalaikumsalam	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Pedoman observasi

No	Aspek observasi	Hasil observasi
1	Aspek tantangan orang tua	<p>hasil observasi, single parent menghadapi beberapa tantangan utama dalam membangun anak untuk menjadi mandiri. Salah satu tantangan yang paling dominan adalah keterbatasan waktu, karena orang tua harus membagi perhatian antara pekerjaan, urusan rumah tangga, dan mendampingi anak. Selain itu, banyak orang tua mengalami kurangnya dukungan sosial dari keluarga, kerabat, atau lingkungan sekitar, sehingga mereka sulit mendapatkan bantuan dalam mengasuh dan membimbing anak.</p>
2.	Cara orang tua single parent dalam membangun kemandirian anak	<p>hasil observasi, orang tua single parent menerapkan beberapa cara untuk membangun kemandirian anak. Pertama, memberi tanggung jawab, menjadi teladan. Hasil observasi menunjukkan bahwa strategi-strategi ini membantu anak mengembangkan kemandirian secara bertahap, meskipun orang tua menghadapi tantangan berupa keterbatasan waktu dan dukungan sosial.</p>



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136
email : fakultasdakwah@uinjhas.ac.id website: <http://dakwah.uinkhas.ac.id/>



Nomor : B. 4463 /Un.22/D.3.WD.1/PP.00.9/ c8 /2025

31 Juli 2025

Lampiran : -

Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Kepala Desa Tugusari

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Maulani Susanti

NIM : 211103030017

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Semester : IX (sembilan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Peran Orang Tua Single Parent dalam Membangun Kemandirian Anak di Desa Tugusari Kabupaten Jember"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M P E R

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Uun Yusufa



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
KECAMATAN BANGSALSARI
DESA TUGUSARI

Jl. Andongsari No. 1 Tugusari, Kode Pos (68154)

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 470 / 815 /35.09.09.2004/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini kami Kepala Desa Tugusari Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember, menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama	: MAULANI SUSANTI
Tempat tgl Lahir	: Jember, 10-04-2002
Nik	: 3509095004020010
Jenis Kelamin	: Perempuan
NIM	: 211103030017
Jurusan/Prodi	: Bimbingan Konseling Islam
Fakultas	: Dakwah
Semester	: IX
Universitas	: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Alamat	: Dusun. Andongsari RT 001 / RW 012 Desa Tugusari Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember

Menerangkan dengan sebenarnya telah selesai melakukan penelitian dengan judul **TANTANGAN ORANG TUA SINGLE PARENT DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN ANAK DI DESA TUGUSARI KABUPATEN JEMBER.**

Demikian Surat Keterangan Selesai Penelitian ini kami buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Maulani Susanti

Nim : 211103030017

Program Studi : Bimbingan Dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Dengan ini menyampaikan bahwa skripsi yang berjudul “Tantangan Orang Tua Single Parent dalam Membangun Kemandirian Anak di Desa Tugusari Kabupaten Jember” benar benar hasil penelitian/ karya saya sendiri.

Bagian atau data tertentu yang saya peroleh dari lembaga atau saya kutip sendiri dari hasil karya orang lain yang telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan kaidah penulisan karya ilmiah.

Jember, 27 November 2025
Saya yang menyatakan



Maulani Susanti
NIM: 211103030017

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Nama : Maulani Susanti

NIM : 211103030017

Judul : Tantangan Orang Tua Single Parent dalam Membangun Kemandirian Anak di
Desa Tugusari Kabupaten Jember

No	Tanggal	Kegiatan	Informan	paraf
1.	5 Agustus 2025	Menyerahkan Surat Ijin Penelitian	Pak Sekdes Tugusari	
2.	10 Agustus 2025	Observasi Orang Tua Single Parent di Desa Tugusari	Pak Sekdes Tugusari	
3.	25 Agustus 2025	Wawancara	Ibu Ira Selaku Orang Tua Tunggal	
4.	10 September 2025	Wawancara	Ibu Kamsia Selaku Orang Tua Tunggal	
5.	27 September 2025	Wawancara	Ibu Erma Selaku Orang Tua Tunggal	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DOKUMENTASI



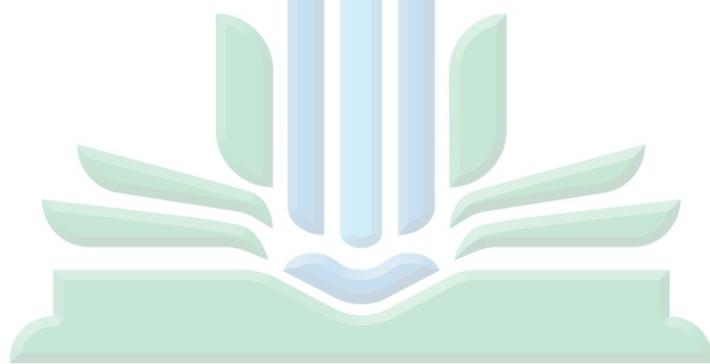
Wawancara dengan ibu ira selaku single parent



Wawancara dengan ibu erma selaku orang tua single parent



Wawancara dengan ibu kamsia selaku orang tua single parent



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136
Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: fakultasdakwah@uinjhas.ac.id
Website: www.uinkhas.ac.id



SURAT KETERANGAN PEMBIMBING SKRIPSI

Kami atas nama Pembimbing Skripsi menerangkan bahwa :

Nama : Maulani Susanti

NIM : 211103030017

Semester : IX

Judul Skripsi : Tantangan Orang Tua Single Parent dalam Membangun Kemandirian Anak di Desa Tugusari Kabupaten Jember

Telah selesai proses bimbingannya sejak tanggal 13 November 2024 s/d 26 November 2025
Oleh karena itu, mahasiswa tersebut diperkenankan mendaftarkan diri untuk mengikuti
Ujian Skripsi.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 26 November 2025
Pembimbing,

Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Aq.

NIP. 197406062000031

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005
e-mail: fakultasdakwah@uinjhas.ac.id Website: www.uinkhas.ac.id



SURAT KETERANGAN LULUS PLAGIASI

Nama Penulis : Maulani Susanti
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Nama Pembimbing : Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
Batas Maksimum Similarity : 20%
Judul Penelitian : Tantangan Orang Tua Single Parent Dalam
Membangun Kemandirian Anak Di Desa Tugusari
Kabupaten Jember
Nilai Similarity : 18%
Total Halaman : 91
Tanggal Pengecekan : 27 November 2025
Tempat Pengecekan : Perpustakaan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Tandatangan Mahasiswa

Maulani Susanti

Mengetahui,

Keordinator Cek Plagiasi

Zayyinah Haririn, M.Pd.I.

NIP. 198103012003212017

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BIODATA PENULIS



A. Biodata Penulis

- | | |
|--------------------------|--|
| 1. Nama | : Maulani Susanti |
| 2. Nim | : 211103030017 |
| 3. Jenis Kelamin | : Perempuan |
| 4. Tempat, Tanggal Lahir | : Jember, 10 April 2022 |
| 5. Agama | : Islam |
| 6. Alamat | : Desa Tugusari, Kecamatan Bangsalsari,
Kabupaten Jember |
| 7. Fakultas | : Dakwah |
| 8. Prodi | : Bimbingan dan Konseling Islam |
| 9. No. HP | : 082142486180 |
| 10. Email | : susantims1004@gmail.com |

B. Riwayat Pendidikan

- | | |
|--------|---------------------------|
| 1. TK | : PAUD ASIYAH |
| 2. SD | : SDN 1 Tugusari |
| 3. SMP | : SMP Satya Dharma Balung |
| 4. MA | : MA Wahid Hasyim Balung |

5. Perguruan Tinggi : Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq
Jember



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R